



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN AGRESIVITAS PERILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRA  
SMA DI JAKARTA SELATAN**

**LAPORAN PENELITIAN**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh :**

Alvinda K.D, 0706270226

Indhit Tri U, 0706270756

Mutmainah, 0706270895

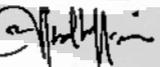
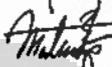
Shiva Devy, 0706271185

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
MEI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya Alvinda Kurnia Dewi, Indhit Tri Utami,  
Mutmainah, dan Shiva Devy

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah kami nyatakan dengan benar

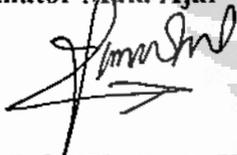
Nama	NPM	Tanda Tangan
Alvinda Kurnia Dewi	0706270226	(  )
Indhit Tri Utami	0706270756	(  )
Mutmainah	0706270895	(  )
Shiva Devy	0706271185	(  )

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Laporan penelitian dengan Judul  
Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan**

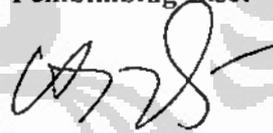
**Telah Mendapat Pengesahan Sebagai Tugas Akhir Mata Ajar Riset Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia**

**Mengetahui,  
Koordinator Mata Ajar**



**Rr. Tutik Sri Hariyati, SKp., MARS  
NIP. 197111181999032001**

**Menyetujui,  
Pembimbing Riset**



**Agung Waluyo, PhD  
NIP.196909191994031001**

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 24 Mei 2011

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul “Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan” ini dapat kami selesaikan. Penulisan laporan ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Peneliti menyadari dalam penyusunan laporan penelitian ini terdapat banyak hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, dorongan, motivasi, dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ini ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, PhD, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
2. Ibu Rr. Tutik Sri Haryati, SKp., MARS, selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan;
3. Bapak Agung Waluyo, PhD, selaku pembimbing riset dengan kesabarannya selalu memberi masukan dan arahan untuk perbaikan penelitian ini;
4. Mbak War selaku sekretaris Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan yang telah membantu mempermudah perizinan penelitian;
5. Kesbangpol Jakarta dan Depok yang membantu dalam pengurusan surat izin penelitian;
6. Bapak Sanadi, selaku Kepala Sekolah SMK Makarya dan Ibu Tuti, selaku Wakil Kepala Sekolah SMA YPM yang membantu peneliti untuk mengambil data penelitian;
7. Keluarga peneliti (Bapak Sudarji dan Ibu Siti Cholifah selaku orang tua dari Alvinda KD, Bapak Kuwat Pribadi (Alm.) dan Mamah Septi

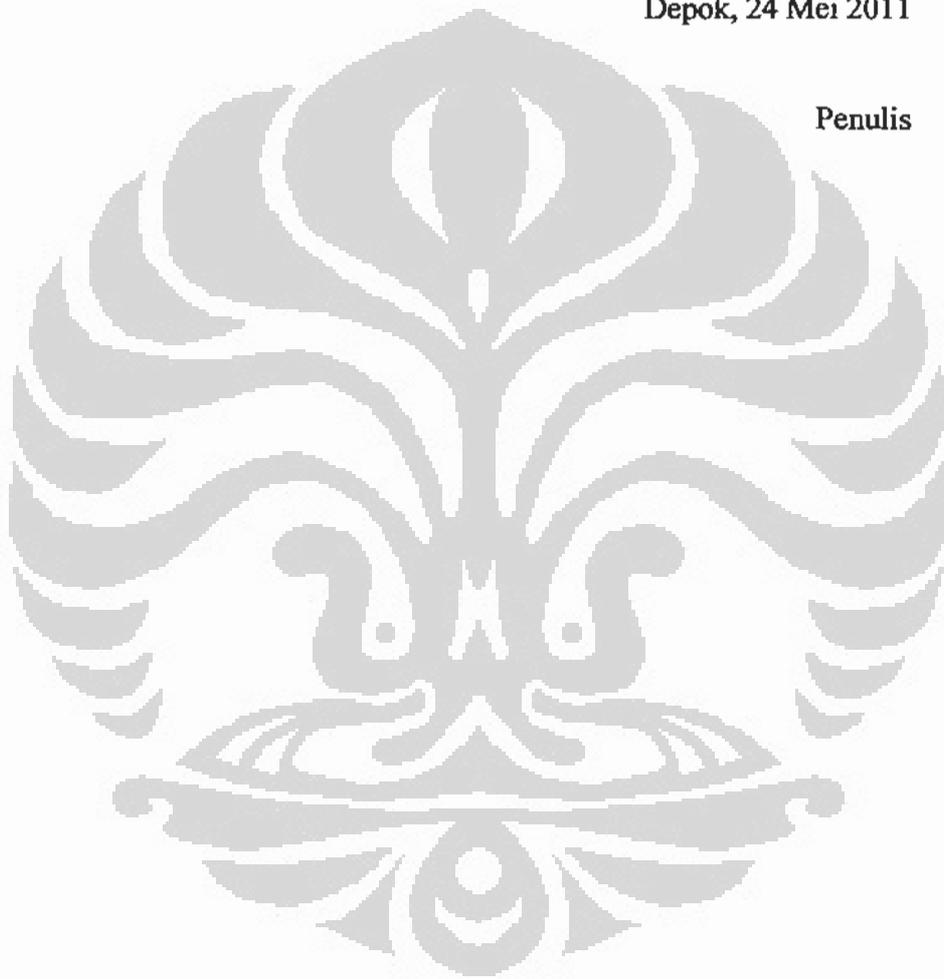
Wuryani selaku orangtua, Iis Suwindri dan Iwan Suhendro selaku kakak-kakak, dan Namira Aeseera selaku keponakan yang sangat lucu, serta Awet Abadi, selaku Pakde dari Indhit Tri Utami, Bapak Miran dan Mamak Turni selaku orangtua, Nisrina Aisyah selaku adik, eyang kakung dari Mutmainah, Bapak Murnih dan Mamah Fathiyah selaku orangtua, aa, teteh, Tika dan Nunu selaku kakak dan adik dari Shiva Devy. Peneiliti mengucapkan terima kasih atas doa, semangat, dukungan, serta uang untuk kebutuhan kuliah;

8. Bang Iman Rivai selaku pemberi motivasi dan selalu menemani suka dan duka dari peneliti, Alvinda K.D;
9. Anak-anak Ponselita (Annisa Aziza, Tia Nurhidayati, Fitri Annisa, Irgahayu Madhina, Rina Kurniawati, Yulia Kurniasari, dan mbak Dini), teman, sekaligus sahabat dari Indhit Tri Utami yang selalu memberi motivasi dan selalu mengibur peneliti;
10. Septia Magdalena selaku sahabat Mutmainah yang menjadi tempat berbagi dan selalu memberikan semangat dalam membuat laporan ini;
11. Chairy, Faisal teman main dan berbagi (kita hisa wisuda bareng pasti!), mbak Ika & teman mengaji, mbak Ami yang membantu menemukan *rule of thumb*, mbak Mia, Izza, Peni, selaku sahabat dari Shiva Devy yang selalu menjadi tempat berbagi dan menyemangati peneliti;
12. Perpustakaan FIK UI dan Fakultas Psikologi UI yang telah memfasilitasi peneliti dalam hal penyediaan tempat, buku, dan riset-riset sebelumnya;
13. Seluruh anggota B'Best sebagai sahabat, keluarga baru, yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa sehingga kita bisa bersama-sama melewati berbagai rintangan dalam perkuliahan;
14. Seluruh teman seperjuangan FIK angkatan 2007 yang BEDA;
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan;

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan ini penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti senantiasa mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun sehingga di masa yang akan datang dapat membuat penelitian yang lebih baik. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Depok, 24 Mei 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Alvinda Kurnia Dewi (0706270226)**

**Indhit Tri Utami (0706270756)**

**Mutmainah (0706270895)**

**Shiva Devy (0706271185)**

**Program Studi : Ilmu Keperawatan**

**Fakultas : Ilmu Keperawatan**

**Jenis Karya : Laporan Penelitian**

demikian mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul:

**Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

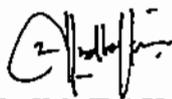
Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 24 Mei 2011

Yang menyatakan



(Alvinda Kurnia Dewi)



(Indhit Tri Utami)



(Mutmainah)



(Shiva Devy)

## ABSTRAK

Nama : Alvinda Kurnia Dewi, Indhit Tri Utami  
Mutmainah, Shiva Devy  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Judul Penelitian : Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran dan perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra SMA di Jakarta Selatan dari latar belakang demografi remaja tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sederhana dengan teknik pengambilan data secara *cross sectional*. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 100 orang dengan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku seksual agresif sebesar 28%. Perbedaan agresivitas perilaku seksual remaja putra berdasarkan data demografinya hanya terdapat pada variabel pengalaman berpacaran yaitu dengan  $p\text{ value}=0,038$ ;  $\alpha=0,05$ . Latar belakang demografi lainnya berdasarkan  $p\text{ value}$  yang diperoleh, tidak terlihat adanya perbedaan dengan agresivitas perilaku seksual. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang sudah berpengalaman pacaran memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual lebih agresif.

Kata kunci: agresif, pacaran, perilaku seksual, remaja putra

### Abstract

*This research was conducted to identify the picture and the different levels of aggressive sexual behavior among boys in high school of South Jakarta by the demographic background. The method used is a simple descriptive method with shooting technique with cross sectional data. The number of respondents who studied 100 people with the questionnaire as an instrument. The results of this study indicate the existence of aggressive sexual behavior by 28%. Differences aggressive sexual behavior among boys based on demography data found only in the dating experience variables with  $p\text{ value} = 0,038$  and  $\alpha = 0,05$ . Other demographic background based on the  $p\text{ value}$  is obtained, no visible difference with aggressive sexual behavior. From these results it can be concluded that adolescents who had experienced dating has a tendency to behave more aggressively sexual.*

*Key word: aggressive, dating, sexual behavior, teenage boys*

## DAFTAR ISI

Halaman	
Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Persetujuan Publikasi.....	vii
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Remaja.....	7
2.2 Masa Puber pada Anak Putra.....	8
2.3 Karakteristik Seksual Remaja.....	10
2.4 Perilaku Seksual Remaja.....	11
2.5 Agresi.....	14
2.6 Kekerasan.....	16
2.7 Agresivitas Seksual.....	18
2.8 Kekerasan Seksual.....	18
2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra.....	20
<b>BAB III KERANGKA PENELITIAN</b>	
3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	30
3.2 Variabel Penelitian.....	31
3.3 Definisi Operasional.....	33
3.4 Pertanyaan Penelitian.....	38
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Desain Penelitian.....	39
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
4.3 Populasi dan Sampel.....	39
4.4 Etika Penelitian.....	40
4.5 Alat Pengumpulan Data.....	40
4.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	41
4.7 Jadwal Penelitian.....	43
4.8 Sarana Penelitian.....	44
<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b>	
5.1 Hasil Analisa Univariat.....	45
5.2 Hasil Analisa Bivariat.....	51
<b>BAB VI PEMBAHASAN</b>	
6.1 Interpretasi Hasil Penelitian.....	53
6.1.1 Interpretasi Analisa Univariat.....	54

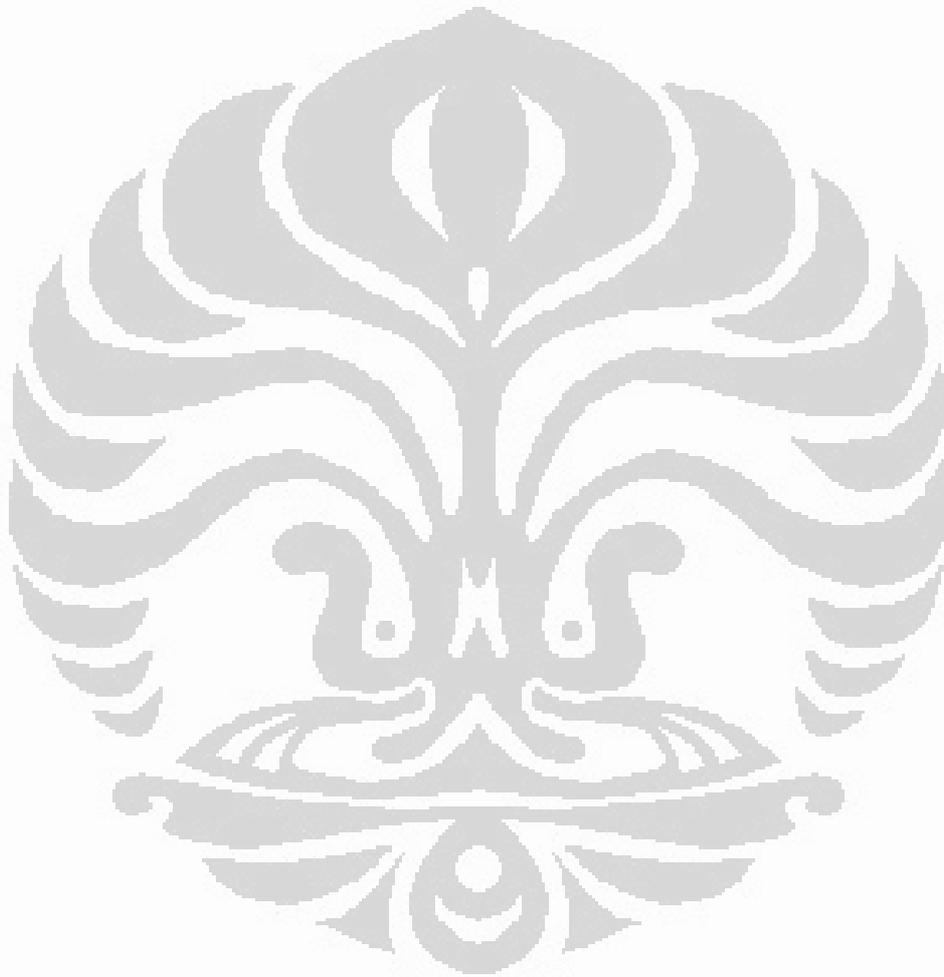
6.1.2 Interpretasi Analisa Bivariat.....	56
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	61
6.3 Implikasi untuk Keperawatan.....	62
6.3.1 Pelayanan Keperawatan.....	62
6.3.2 Penelitian Keperawatan.....	62
6.3.3 Pendidikan Keperawatan.....	62
<b>BAB VII PENUTUP</b>	
7.1 Kesimpulan.....	64
7.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>

#### LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2: Lembar Permohonan menjadi Responden
- Lampiran 3: Lembar Persetujuan menjadi Responden
- Lampiran 4: Data Demografi Responden
- Lampiran 5: Kuesioner Agresivitas Perilaku Seksual

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.3 Definisi operasional.....	33
Tabel 5.1 Hasil perhitungan statistik agresivitas perilaku seksual.....	50
Tabel 5.2.1 Perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual.....	51



## DAFTAR GAMBAR

Diagram 5.1.1 Distribusi Responden berdasarkan Usia.....	45
Diagram 5.1.2 Distribusi Responden berdasarkan Suku.....	46
Diagram 5.1.3 Distribusi Responden berdasarkan Agama.....	46
Diagram 5.1.4 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Orang Tua.....	47
Diagram 5.1.5 Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.....	47
Diagram 5.1.6 Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan Orang Tua.....	48
Diagram 5.1.7 Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Pacaran.....	48
Diagram 5.1.8 Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Berhubungan Seksual.....	49
Diagram 5.1.9 Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Menonton/Membaca Pornografi.....	49
Diagram 5.1.10 Distribusi Responden berdasarkan Agresivitas Perilaku Seksual.....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh kota besar di Indonesia dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan, adalah kriminalitas di kalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja yang salah satunya adalah kekerasan seksual. Hal ini cukup meresahkan dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat.

Perilaku kekerasan seksual merupakan salah satu tindak kejahatan yang cukup banyak terjadi di kota-kota di Indonesia. Perilaku kekerasan seksual merupakan salah satu manifestasi dari agresivitas. Kepala Polda Metro Jaya Irjen Wahyono mengatakan, jumlah kasus perkosaan yang terjadi di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2008, angka kasus perkosaan mencapai 130 kasus. Sedangkan, pada tahun 2009 adalah 112 kasus (Kompas.com, 2009). KP2A Malang pada tahun 2008-2010 menyebutkan bahwa 50 persen di antara kasus kejahatan yang mereka tangani adalah kasus pelecehan seksual, disusul kekerasan nonfisik (mental), dan selebihnya adalah kekerasan fisik.

Kekerasan seksual adalah tindakan seksual atau percobaan untuk mendapatkan tindakan seksual/ucapan yang mengarah seksual/tindakan memperdagangkan/tindakan mengarah seksualitas, yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan, atau mengambil kesempatan dari lingkungan yang koersif, atau seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya (Komnas Perempuan, 2010). Kekerasan seksual menurut pasal 8 dalam UU KDRT no.23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar, dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja adalah tindakan pemaksaan hubungan seksual kepada

orang lain dengan tujuan tertentu yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, dan tekanan psikologis.

Hasil perilaku agresif putra seringkali berbentuk kekerasan dan perkosaan (Archer, 1996). Menurut Kepala KP2A Pemkab Malang, Pantjaningsih Sri Rejeni, pada tahun 2008 jumlah kasus yang mereka tangani mencapai 212, tahun 2009 meningkat menjadi 222 kasus, dan 2010 bertambah lagi menjadi 268 kasus. Korban kekerasan tersebut didominasi oleh anak-anak yang berusia antara 5-18 tahun, dan umumnya adalah kekerasan (pelecehan) seksual yang banyak terjadi di Kecamatan Bululawang. Di Medan ditemukan bahwa terdapat 800 kasus kekerasan dan 30 persen dilakukan oleh pacar (*Gatra online* dalam Anonim, 2004). Remaja melakukan kekerasan seksual disebabkan oleh proses tumbuh kembangnya.

Pencetus kekerasan pada remaja berhubungan erat dengan tahap tumbuh kembang remaja. Remaja mengalami proses *disruption/gangguan*, yaitu berupa konflik dengan orangtua, *mood disruption*, dan perilaku berisiko. Menurut Widyastuti dkk (2009), pada masa remaja tengah (usia 13—15 tahun), remaja memiliki ciri, diantaranya ingin mencari identitas diri, ketertarikan pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang, dan berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Pada saat inilah remaja akan mengalami berbagai pengalaman berhubungan dengan hal-hal yang kegiatan berpacaran, yang salah satunya adalah seksualitas. Memasuki masa remaja akhir (usia 16—19 tahun) fantasi seksual remaja semakin berkembang.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Tidak menutup kemungkinan pada saat ini keingintahuan dan perilaku seksual mereka diwujudkan dengan tindakan kekerasan seksual ketika mereka berpacaran.

Kekerasan seksual selama berpacaran seringkali dilakukan oleh remaja putra. Sebuah artikel dalam koran Kompas menyebutkan bahwa di Sampang,

Madura, seorang gadis berusia 16 tahun diperkosa dan dianiaya secara bergantian oleh pacar dan teman-teman pacarnya. Sebuah lembaga pencegahan kekerasan di Amerika, *Family Prevention Fund* (2009) menemukan bahwa terdapat 26 persen remaja putri yang mendapatkan ancaman dari pacar mereka, satu dari empat remaja mengatakan bahwa dirinya mendapatkan hinaan dan direndahkan melalui telepon dan pesan di telepon seluler. Zwicker (dalam *American Bar Assosiation*, 2006) menyebutkan bahwa 39 persen dari remaja putri mengaku berpacaran dengan orang yang selalu mengontrol dan mengatur mereka setiap waktu. Survei yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa setidaknya satu dari sepuluh siswa menengah akhir mendapatkan pukulan dan tamparan dari pacar mereka (*Family Prevention Fund*, 2009). Laporan baru tentang kekerasan remaja di Amerika adalah lebih dari 8 miliar remaja putri pertahun menderita akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka, yang kira-kira berumur remaja juga (Murai, 2007). Kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja putra mencakup ciuman, pelukan, kontak kelamin, dan bubungan seksual yang tidak diinginkan.

Remaja putra tidak jarang melakukan kekerasan kepada pacar mereka untuk berciuman, berpelukan, kontak kelamin, bahkan hubungan yang tidak diinginkan. *Youth Risk behaviour Surveillance (YRBS)* (*American Bar Assosiation*, 2006) menyebutkan bahwa 9 persen dari semua remaja diperkosa oleh pacarnya. Selanjutnya Cram & Seymour (dalam *Family Prevention Fund*, 2009) menemukan bahwa sebanyak 77 persen dari remaja putri mendapatkan pemaksaan secara seksual, termasuk diantaranya ciuman yang tidak diinginkan, pelukan, kontak kelamin, dan hubungan seksual yang tidak diinginkan. Di Indonesia, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, terdapat satu dari lima remaja putri yang mengalami kekerasan seksual, kesimpulan ini didasarkan pada survei terhadap 300 remaja (Rahmawati, 2008).

Penelitian ini memilih remaja putra sebagai objek penelitian karena agresivitas perilaku seksual telah banyak merugikan pacar atau teman wanitanya. Penelitian Haryuningih (2008), menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih berpeluang memiliki masalah perilaku seksual daripada wanita, yaitu 6,3 % pada laki-laki dan pada wanita 0,8. Di Amerika, lebih dari 820 ribu remaja putri hamil setiap tahunnya. Separuh dari remaja putra (51%) berusia 12 sampai 19 tahun

setuju bahwa seks dan kehamilan bukanlah perkara yang besar (Teenagepregnancy.org, 2005). Hasil survey LSM Jangan Bugil Di Depan Kamera, menunjukkan satu dari lima remaja putri di Jakarta mengalami kekerasan seksual selama masa pacaran (*dating violence*). Kekerasan seksual yang dimaksud adalah mulai dari di paksa berciuman, menggerayangi badan, hingga mengeluarkan bujuk rayuan agar mau berhubungan seksual sambil menonton video porno (LSM JBKD, 2008). Selain itu, agresi seksual dan fisik memang lebih sering dilakukan remaja putra dibandingkan remaja putri (Archer, 2000).

Kasus perkosaan setiap tahunnya termasuk ke dalam peringkat lima besar indeks kriminalitas di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Angka kasus perkosaan pada tahun 2004 di Jakarta adalah sebesar 152 kasus dan pada tahun 2005 kasus perkosaan meningkat menjadi 169 kasus. Jakarta Selatan menjadi wilayah yang menduduki peringkat pertama kasus kriminalitas dari tahun 2004—2005.

Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian remaja bisa terjadi karena adanya perbedaan persepsi khususnya tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupan seksualitasnya, misalnya terjadinya perbedaan persepsi remaja tentang seksualitas, pacaran, kehamilan, dan perkawinan (Warso, 2008). Persepsi masing-masing orang khususnya anak remaja tentang pacaran, hubungan seksual, kehamilan, pernikahan maupun tentang keluarga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan maupun pengalaman hidup yang mereka miliki (Warso, 2008). Sehingga, riset ini ingin mengidentifikasi bagaimana gambaran agresivitas perilaku seksual remaja pada remaja putra yang dipengaruhi oleh latar belakang demografi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Agresivitas perilaku seksual remaja putra salah satunya dimanifestasikan dalam kekerasan seksual terhadap teman wanita atau pacarnya. Faktor demografi yang menjadi latar belakang remaja tersebut dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan seksual yang dilakukan kepada teman wanita atau pacarnya. Kekerasan seksual adalah bentuk agresivitas yang merupakan bentuk kriminalitas. Jakarta Selatan menjadi wilayah yang menduduki peringkat pertama kasus

kejahatan seksual dari tahun 2004—2005. Oleh karena itu, ingin diteliti seberapa besar agresivitas perilaku seksual remaja putra khususnya di Jakarta Selatan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran agresivitas perilaku seksual pada remaja di Jakarta Selatan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari riset ini adalah untuk :

- Mengidentifikasi aktivitas perilaku seksual yang dilakukan remaja khususnya siswa SMA di Jakarta Selatan.
- Terdapat perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra dari latar belakang demografi remaja tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

- Peneliti mengidentifikasi seberapa besar jumlah remaja putra yang agresif dalam perilaku seksualnya.
- Peneliti mendapatkan informasi gambaran perilaku seksual remaja putra saat ini.

#### **2. Bagi Remaja**

- Remaja mendapat informasi tentang seberapa agresif remaja putra menginginkan hubungan seksual pranikah.
- Remaja termotivasi untuk tidak melakukan aktivitas perilaku kekerasan seksual yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

#### **3. Bagi Sekolah**

- Sekolah mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual siswa-siswinya.
- Sekolah dapat memberikan informasi atau pendidikan seksual yang tepat kepada siswa-siswinya

#### 4. Bagi Pembaca

- Pembaca mengetahui tentang jumlah remaja yang agresif dalam perilaku kekerasan seksual.
- Pembaca termotivasi untuk tidak melakukan aktivitas perilaku seksual yang tidak sehat.
- Pembaca (orang tua) dapat memberikan pendidikan seksual kepada putra-putrinya agar tidak keluar dari norma yang berlaku di masyarakat.
- Pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa terkait agresivitas perilaku seksual remaja pria dapat mengambil saran yang diberikan.



## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1 Definisi Remaja**

Remaja merupakan tahap pertumbuhan manusia dari anak-anak menjadi dewasa. Tahap ini adalah tahap yang dinamis karena remaja mengalami perubahan fisik, emosional, mental, dan sosial. Perubahan-perubahan ini memberikan karakteristik seksual primer maupun sekunder yang berbeda antara remaja putra dan putri.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan (Pardede, 2002). Hockenberry (2008) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional cepat pada anak putra untuk mempersiapkan diri menjadi putra dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa.

Indonesia memiliki definisi sendiri mengenai remaja. Menurut Depkes RI (2005), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Hockenberry (2008) juga menjelaskan bahwa periode ini biasanya digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteristik seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18— 20 tahun. Behrman, Kliegman & Jenson (2004) membagi lagi rentang usia remaja menjadi

remaja awal/*early adolescence* (10—13 tahun), remaja menengah/*middle adolescence* (14—16 tahun) dan remaja akhir/*late adolescence* (17—20 tahun).

### 2.1.2 Klasifikasi Remaja

Dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya, remaja diklasifikasikan dalam 3 tahap (remaja awal, tengah, dan akhir). Setiap tahap ini memiliki ciri khas yang berbeda. Menurut Widyastuti dkk (2009), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Masa remaja awal (10—12 tahun)
  - Lebih dekat dengan teman sebaya
  - Merasa ingin bebas
  - Memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (13—15 tahun)
  - Ingin mencari identitas diri
  - Ketertarikan pada lawan jenis
  - Timbul perasaan cinta yang mendalam
  - Kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang
  - Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual
3. Masa remaja akhir (16—19 tahun)
  - Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
  - Selektif dalam mencari teman sebaya
  - Memiliki citra tubuh terhadap dirinya
  - Memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak

## 2.2 Masa Puber Pada Anak Putra

### 2.2.1 Definisi Puber

Puber adalah jenjang usia remaja (Depdiknas, 1990). Masa puber adalah usia dimana organ-organ reproduksi sudah bekerja dengan aktif (Hancock, 1999). Menurut Friel, et al (1996), pubertas adalah periode dimana ciri-ciri seks sekunder mulai berkembang dan kemampuan untuk reproduksi seksual dimulai didapat. Istilah pubertas digunakan untuk

menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yang ditandai dengan perubahan alat kelamin dari anak ke dewasa. Istilah *adolescent* merupakan sinonim dari pubertas yang ditekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas (Soetjiningsih, 2004). Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa masa puber adalah masa terjadinya perkembangan organ-organ reproduksi untuk bekerja aktif dan kemampuan untuk reproduksi.

### 2.2.2 Karakteristik Masa Puber Anak Putra

Masa awal puber pada anak laki-laki dimulai pada usia 11 tahun ditandai dengan mimpi basah, suara mulai berubah, tumbuh rambut pada daerah *axial* (ketiak), kumis, jenggot, dan alat kelamin. Masa puber pada anak laki-laki lebih lambat dari perempuan. Sehingga dalam pergaulan sosial anak laki-laki oleh orang dewasa dan teman sebayanya masih dianggap anak-anak (Soetjiningsih, 2004). Mimpi basah adalah mimpi yang merangsang sehingga mengeluarkan sperma (Astuti, 2007). Hasil penelitian Hamifah (2000) bahwa menurut anak remaja tanda puber pada pria adalah mimpi basah.

Pada masa puber mulai terjadinya periode fertilisasi ketika seks sekunder berkembang (Davi, 2001). Masa puber terjadi karena proses maturitas di otak dimana hipotalamus mulai mensekresi *Luteum hormone realized hormone (LHRH)* atau *Gonadotropin realizing hormone (GnRH)*. GnRH merangsang sekresi *gonadotropin* untuk mensekresi hormon perangsang folikel atau *folikel stimulating hormone (FSH)* dan *luteinizing hormone (LH)* (Guyton, 1994). FSH merangsang *tubulus seminiferus* di testis untuk memproduksi sperma. LH merangsang *interstisial* sel dalam testis untuk mensekresi *testosterone*. *Testosterone* atau *leydic cell* adalah hormon androgen atau maskulin yang berfungsi untuk; (1) meningkatkan perkembangan pada pria, pertumbuhan seks sekunder pada pria, seperti: prostat dan perilaku seks pria; (2) membantu regulasi metabolisme dengan merangsang anabolisme protein, meningkatkan pertumbuhan otot pria

menjadi lebih besar dan kuat serta pertumbuhan tulang terutama pada bagian *epifisis*; (3) keseimbangan metabolisme cairan dan elektrolit dengan merangsang tubulus ginjal untuk mereabsorpsi cairan dan elektrolit serta ekskresi *potasium*; (4) apabila testosteron meningkat, maka hipotalamus menurunkan produksi GnRH (Tribodeu & Patton, 2007).

Perubahan biologis, kognitif, dan psikososial pada masa puber juga dipengaruhi budaya, etnik, dan nilai (Glasper & Richardson, 2006). Perubahan psikososial pada remaja pria adalah kompetitif, dominan, dan bebas (Parson, 1955, dalam Sprinthall & Collins, 1995). Berdasarkan penelitian Thomson (2008), kematangan perilaku pada anak pria yang memasuki usia remaja berpengaruh pada perilaku agresif.

### 2.3 Karakteristik Seksualitas Remaja

Organ dan hormon seks yang sedang berkembang dengan pesat menyebabkan remaja tertarik untuk mengeksplorasi tubuhnya lebih jauh. Hal ini juga terkait dengan pubertas yang sedang mereka alami. Menurut Pardede (2002), masa remaja berhubungan dengan suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Pubertas adalah suatu bagian penting dari masa remaja dimana yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang mengarah kepada kemampuan bereproduksi.

Seiring dengan pertumbuhan remaja ke arah kematangan seksual yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan (Mutadin, 2002). Kematangan organ reproduksi membuat remaja secara fisik siap untuk bereproduksi. Remaja yang sudah berpasangan cenderung untuk melakukan aktivitas seksual yang seharusnya belum boleh dilakukan sebelum menikah akibat keinginan yang kuat tersebut. Namun, di sisi lain mereka belum siap secara psikososial menerima konsekuensi dari hubungan seksual yang mereka lakukan.

Pertambahan usia seseorang akan berhubungan dengan perkembangan kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan sosial. Ini berarti bahwa semakin dewasa seseorang seharusnya, pengetahuan dan pengalamannya semakin bertambah (Knowledge dalam Hadi et, al,2008). Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman dan pengetahuan seksualitas.

Remaja juga mengalami perkembangan psikoseksual. Pada tahap ini remaja memiliki sikap selalu ingin coba-coba dan sikap ini dimulai ketika anak masuk fase pubertas. Pada fase ini pola emosi sangat labil dan berubah-ubah kemudian berkembang menjadi kemampuan menerima dan memberi cinta (Freud dalam Papalia dan Old, 2001). Remaja juga masih memiliki sifat egosentris dan mempunyai orientasi saat ini serta dirinya sendiri. Selain itu, adanya perasaan akan keunikan pribadi atau yang disebut *personal fable* (dongeng pribadi) membuat remaja merasa spesial dan hal ini membawa pengertian bagi remaja bahwa apa yang terjadi pada orang lain tidak akan terjadi padanya (Elkind, 1976 dalam Papalia dan Old, 2001). Dari pemaparan ini maka remaja berasumsi jika melakukan hubungan seksual tidak memiliki dampak terhadap kehamilan dan penyakit seksual.

## 2.4 Perilaku Seksual Remaja

### 2.4.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual memiliki definisi sebagai aktivitas fisik yang dilakukan sebagai ekspresi dari afeksi atau hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya (Ariyanto, 2008). Jenis-jenis perilaku seksual memiliki rentang mulai dari pegangan tangan sampai dengan *sexual intercourse* atau penetrasi penis kedalam vagina. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, berciuman, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sesama jenis

maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Behrman, Kliegman & Jenson 2004).

Perilaku seksual adalah respon seseorang terhadap dorongan seksual yang timbul baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Wirawan dan Sarwono (2001) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan sejenis maupun dengan sesama jenis, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Sulistiyo (2005) berpendapat bahwa dorongan seksual merupakan salah satu ciri anak yang telah menginjak usia pubertas. Tanda dorongan seksual tersebut diantaranya berupa ketertarikan pada lawan jenis dan peningkatan semangat mereka akan pengetahuan berkaitan dengan seks, seperti senang membaca majalah porno, senang melihat foto-foto porno, mencoba melakukan praktik seks, dan senang mendengarkan cerita atau kisah porno. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sadarjoen (2005) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu remaja didorong oleh kesadaran remaja akan kebutuhan erotis dan seksual.

#### **2.4.2 Tahap-tahap Perilaku Seksual**

Menurut Irawati (1999), perilaku seksual yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual yang berisiko rendah hingga berisiko tinggi. Tahap-tahap perilaku seksual tersebut adalah:

1. Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini biasanya memicu keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lainnya yang lebih menimbulkan kepuasan pada diri individu. Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan aman dan nyaman.

2. Berpelukan

Berpelukan akan menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang. Perilaku ini juga mengakibatkan jantung berdegup lebih

cepat dan menimbulkan rangsangan terutama di daerah erogenous pada individu.

3. Cium kering

Perilaku seksual ini berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir. Dampak perilaku seksual ini bisa mengakibatkan berkembangnya imajinasi dan fantasi seksual. Selain itu, perilaku ini dapat menimbulkan rasa sayang jika diberikan pada moment tertentu.

4. Cium basah

Aktivitas seksual ini melibatkan sentuhan bibir dengan bibir. Perilaku ini akan menimbulkan sensasi yang akan membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Perilaku ini juga dapat menularkan penyakit melalui mulut, misalnya TBC. Apabila dilakukan terus menerus akan menimbulkan ketagihan.

5. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Aktivitas seksual ini merupakan kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif yaitu, payudara, vagina dan penis. Hal ini memberikan dampak rangsangan pada area sensitif sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat serta berlanjutnya aktivitas seksual menjadi senggama.

6. Petting

Merupakan keseluruhan aktivitas seksual non intercourse hingga menempelkan alat kelamin. Petting akan menimbulkan ketagihan dan kehamilan karena cairan yang pertama keluar pada saat putra terangsang sudah mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas), sehingga risiko terkena PMS/HIV cukup tinggi, apalagi jika berlanjut ke intercourse. Dampak psikologis bagi putra adalah timbulnya kepuasan seksual sedangkan bagi wanita bisa menyebabkan rusaknya selaput dara.

## 7. Oral seks

Oral seks adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidah pada penis, bagian di sekitar vulva (labia, klitoris, dan bagian dalam vagina). Oral seks tidak menimbulkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual yang berisiko tinggi menularkan PMS.

## 8. *Sexual intercourse/* bersenggama

Merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin putra ke dalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual ini yaitu, perasaan bersalah dan berdosa (terutama pada saat pertama kali), ketagihan, kehamilan hingga dilakukannya aborsi, terpaksa menikah, risiko terkena PMS atau HIV, sanksi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan dan keperjakaan, merusak masa depan dan nama baik pribadi serta keluarga.

## 2.5 Agresi

### 2.5.1 Definisi Agresi

Banyak definisi tentang agresi, namun definisi tersebut tidak selalu sama. Ketidaksamaan definisi tersebut karena definisi yang diberikan oleh seorang ahli selalu merefleksikan asumsi teoritis dari para penganjurnya (Deaux, Dane & Wrightsman dalam Yasir, 2003). Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang agresi. Menurut Myers (dalam Sarwono, 1997) yang dimaksud dengan perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan Durkin (1995) menyatakan bahwa agresi adalah pemberian stimulus yang berbahaya oleh suatu pihak kepada pihak lain atau objek lain, di bawah suatu kondisi dimana pelaku bertujuan untuk merugikan atau merusak atau menyakiti target dan pelaku juga mengharapkan bahwa stimulus yang berbahaya tersebut akan memberikan efek yang diinginkan. Menurut Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk “menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat

berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif. Menurut pemaparan ketiga ahli di atas agresi merupakan perilaku fisik maupun nonfisik yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Dari definisi-definisi tersebut, maka agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau pemberian stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan, baik perilaku fisik maupun lisan, yang dilakukan satu pihak kepada pihak lain dengan maksud menyakiti dan dengan harapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut akan mencapai hasil yang diinginkan.

### 2.5.2 Jenis-Jenis Agresi

Berkowitz (1995) membagi agresi kedalam dua bentuk, yaitu:

#### 1. Agresi Instrumental (Instrumental Aggression)

Agresi bentuk instrumental ini merupakan agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu, atau perilaku yang mempunyai tujuan lain, misalnya serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan, teroris yang menyandera penumpang untuk menebus kawan-kawannya yang dipenjara (Sarwono, 1997).

#### 2. Agresi Benci (Hostile Aggression) atau agresi emosional

Agresi bentuk emosional ini merupakan jenis agresi yang tujuan utamanya adalah berbuat jahat. Menurut Myers (dalam Sarwono, 1997) agresi jenis ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri (Sarwono, 1997). Jadi agresi emosional ini semata-mata bertujuan untuk melukai atau menyakiti sasaran.

Agresi dapat juga dibedakan berdasarkan sifat aksi fisik, yaitu: agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik merupakan aksi fisik, seperti memukul atau menendang. Sedangkan agresi verbal merupakan pernyataan verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, seperti umpatan, makian, atau ancaman (Bekowitz, 1995).

Buss dan Durkee (dalam Edmunds & Kendrick, 1980) menggolongkan beberapa bentuk tindakan agresif yang secara operasional dapat digunakan untuk mengukur agresi, yaitu sebagai berikut:

1. Penyerangan: kekerasan fisik terhadap manusia termasuk perkelahian, tidak termasuk pengrusakan properti.
2. Agresi tidak langsung: menyebarkan gosip yang berkonotasi negatif, gurauan (yang negatif) dan tempertantrum.
3. Negativisme: tingkah laku menantang, termasuk penolakan bekerja sama, menolak untuk patuh dan pembangkangan.
4. Agresi verbal: berdebat, berteriak, menjerit, mengancam, memaki.
5. *Irritability*: kesiapan untuk marah meliputi temper yang cepat dan kekasaran.
6. *Resentment*: iri dan rasa benci terhadap orang lain.
7. Kecurigaan: ketidakpercayaan dan proyeksi permusuhan terhadap orang lain, bentuk ekstrim dari kecurigaan ini adalah pranoia.

Penelitian yang dilakukan oleh Dogde dan Coie (dalam Berkowitz, 1993) menunjukkan bahwa ada orang-orang yang cenderung melakukan agresi dibanding emosi. Peneliti tersebut menemukan bahwa orang yang sering melakukan agresi berdasarkan emosi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cenderung memberi atribusi bahwa orang lain menampilkan sikap permusuhan (*hostility*) meskipun orang lain belum tentu bersikap atau bertindak demikian
2. Cenderung percaya bahwa agresi merupakan respon yang tepat untuk sikap bermusuhan (seperti yang mereka persepsikan) tersebut.

## 2.6 Kekerasan

Kekerasan merupakan hal yang dapat dipelajari dan dilakukan untuk mencapai tujuan melalui penggunaan paksaan fisik yang dapat mencederai orang lain ataupun diri sendiri. Selain itu, kekerasan juga salah satu cara refleksif koping terhadap lingkungan yang stress dan

biasanya dilakukan oleh korban dari kekerasan sebelumnya. Menurut Stuart & Laraia (2005) kekerasan adalah respon yang dipelajari untuk mencapai suatu tujuan atau kebiasaan, cara yang refleksif sebagai koping pada lingkungan yang penuh stres. Kebanyakan remaja yang menunjukkan agresi pernah mengalami frustrasi dan menjadi korban kekerasan, serta memiliki pengalaman melihat orang lain melakukan kekerasan.

Teori budaya menjelaskan bahwa perilaku kekerasan merupakan asosiasi dari faktor pola pengasuhan, keyakinan bahwa kekerasan dianggap hal yang wajar dalam budaya tersebut. Hal ini membuat stigma dalam budaya kelompok bahwa perilaku kekerasan yang berlebihan adalah normal karena telah menjadi nilai dan norma dalam kelompok (Carroll, 1980 dalam Humphreys dan Campbell). Faktor pengasuhan juga melatarbelakangi tindakan kekerasan disebabkan terpapar dengan kekerasan sebelumnya yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang memberikan hukuman fisik pada anak akan menyebabkan anak menjadi pelaku kekerasan pada pasangannya ataupun anaknya di kemudian hari. Terlebih jika kekerasan sering dilakukan dan bentuk kekerasan yang berat (Straus dan Gelles, 1990 dalam Stanhope dan Lancaster).

Pengalaman kekerasan di masa lalu membuat remaja cenderung melakukan tindakan kekerasan di masa yang akan datang. Kecenderungan remaja melakukan kekerasan dilatarbelakangi oleh faktor risiko yang telah ada sebelumnya, diantaranya lemahnya ikatan dengan orang lain, ketidakefektifan pengasuhan orang tua (termasuk hukuman yang tidak konsisten atau berlebihan dan pengawasan yang tidak cukup), paparan terhadap tindakan kekerasan di rumah, dan faktor-faktor sosial (kemiskinan dan lingkungan yang mendukung agresi). Namun, tak jarang kekerasan yang dilakukan remaja mencederai dirinya dan orang lain yang berujung kepada kematian.

Tindakan bunuh diri dan kekerasan interpersonal seperti kekerasan psikologis, seksual dan fisik merupakan beberapa jenis kejahatan kekerasan (Rosenberg, O'connell, and Kenneth, 1992 dalam Nies & McEwen, 2007). Kejahatan kekerasan di kalangan remaja mengalami

peningkatan. Pembunuhan, perkosaan, perampokan, dan tawuran memiliki prevalensi lebih banyak diantara remaja daripada dewasa. Angka kekerasan pada remaja besarnya dua kali lipat lebih banyak ditemukan dalam populasi umum (USDHHS, 2000 dalam Nies & McEwen, 2007).

## 2.7 Agresivitas Seksual

Agresi merupakan suatu respon terhadap frustrasi maupun tindakan penyerangan, respon ini bisa bersifat instrumental untuk mencapai tujuan. Sedangkan agresivitas merupakan suatu disposisi atau kecenderungan untuk melakukan agresi dan berkenaan dengan karakteristik individu (Edmunds & Kendrick, 1980). Frekuensi maupun intensitas respons yang bersifat agresif dalam diri tiap-tiap individu berbeda karena berkenaan dengan adanya karakteristik individu (Yasir, 2003).

Buss (dalam Edmunds & Kendrick, 1980) menyatakan bahwa agresivitas merupakan suatu variabel kepribadian, suatu kelas respon yang menetap dan luas. Secara operasional agresivitas merupakan kebiasaan menyerang (Edmunds & Kendrick, 1980). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, agresivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu disposisi atau kecenderungan yang relatif menetap dan luas dalam diri individu untuk melakukan agresi, berkenaan dengan karakteristik individu pada berbagai situasi. Agresivitas masih berupa konsep yang harus dioperasionalkan ke dalam tingkah laku sehingga proses pengukuran dapat dilakukan (Yasir, 2003).

## 2.8 Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang agresif. Seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual merasa bahwa perilaku yang diterima dari pelaku tidak sesuai dengan keinginannya. Pelecehan seksual dapat menjadi pemicu adanya kekerasan seksual di kemudian hari. Menurut *American Association of University Women Educational Foundation* (2001), pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku

seksual yang tidak diinginkan dan tidak disukai yang mengganggu hidup korban.

Dalam survey *American Association of University Women Educational Foundation* tahun 2001, dalam Espelage & Holt 2006, menghasilkan bahwa pelecehan seksual sudah menyebar di kalangan anak muda. Data menunjukkan, delapan dari sepuluh siswa (81%) pernah mengalami bentuk pelecehan seksual sekali waktu selama mereka bersekolah. Hasil lainnya menunjukkan bahwa 70 persen mengalami pelecehan seksual non fisik di sekolah mereka dan lebih dari 50 persen sering atau kadang-kadang mengalami pelecehan seksual.

Pelecehan seksual dapat terjadi pada semua orang. Pada umumnya, korban pelecehan seksual tidak menyadari bahwa dirinya telah dilecehkan ketika berpacaran. Hal ini memicu pelaku untuk lebih berani melakukan pelecehan seksual yang berujung pada kekerasan seksual selama berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) merujuk kepada perlakuan atau ancaman kekerasan (penyerangan seksual, kekerasan fisik, penyiksaan verbal/emosional oleh anggota pasangan yang belum menikah/ tidak menikah terhadap anggota lain dalam berkencan atau hubungan perkenalan. Penelitian nasional di Amerika Serikat, mahasiswa menemukan bahwa 27,5% wanita mengalami pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan setidaknya sekali sejak usia 14 tahun. Antara 80—95 % pemerkosaan yang terjadi di kampus dilakukan oleh seseorang yang dikenal korban (Gray dan Foshee, 1997 dalam Nies & McEwen, 2007).

Pria memiliki perilaku yang lebih berani dalam berpacaran. Terlebih lagi di dalam diri seorang pria tertanam nilai superioritas terhadap perempuan. Oleh karena itu, wanita lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual. Korban dari kekerasan berpacaran umumnya wanita dan remaja usia 12—18 tahun (wanita 6 kali lebih besar daripada pria untuk menjadi korban kekerasan oleh pasangan intimnya), biasanya memiliki teman wanita yang menjadi korban seksual, pemahaman agama

yang kurang, memiliki jumlah pasangan kencan yang banyak, menunjukkan penerimaan terhadap kekerasan berpacaran, dan telah mengalami penyerangan seksual sebelumnya. Pelaku kekerasan berpacaran adalah pria dengan pasangan seksual yang agresif; pengguna alkohol atau obat-obatan berat menunjukkan penerimaan kekerasan berpacaran; asumsi bahwa peran tradisional pria lebih berkuasa terhadap pasangannya, memiliki keintiman seksual dengan korban sebelumnya dan memiliki riwayat kekerasan interpersonal (CDC-NCIPC, 2000 dalam Nies & McEwen, 2007).

Kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk lain dari kekerasan interpersonal karena melibatkan dua pihak, yakni pelaku dan korban/resipien. Pelaku memiliki niat huruk yang disamarkan dengan rayuan romantis dengan tujuan untuk memiliki kekuasaan terhadap korban/pasangannya. Sifat agresif dari pelaku membuat korban menjadi pasif. Penelitian Ely et al., 2002 dalam Espelage & Holt 2006, menunjukkan kekerasan dalam berpacaran memiliki angka yang tinggi di kalangan anak muda.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Olweus (1994) dalam Fredland (2008) bahwa kekerasan seksual adalah keterkaitan antara dua proses dimana satu individu adalah resipien dari (perulangan) perilaku yang tidak menyenangkan, pelecehan atau ejekan dilakukan oleh individu lain. Pelaku biasanya melakukan tindakan secara sadar dan memiliki niat jahat serta paling tidak salah satu pihak telah memiliki ketertarikan seksual dengan pihak lainnya. Perilaku pelaku terlihat romantis, namun palsu karena adanya niat untuk berkuasa terhadap pihak lain.

## **2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra**

### **2.9.1 Ras/ Suku**

Ras merujuk kepada golongan dan sering dihubungkan dengan identitas sekelompok orang berdasarkan warna kulit yang spesifik dan merupakan suku bangsa asli (Leininger, 2002).

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai suku bangsa di berbagai pulau yang tersebar di seluruh Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang khas dan tidak semua suku bangsa dengan mudah menerima kebudayaan dari luar (Sudardi, 2002). Suku adalah identitas yang dimiliki sekelompok orang berdasarkan daerah asalnya dan mereka memiliki keanekaragaman nilai dan budaya. Oleh sebab itu, suku dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dianut seseorang.

Kebudayaan adalah suatu pengaruh internal dan eksternal yang memberi makna dalam proses berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak oleh sekelompok orang (Leininger, 2002). Saif (2008) menjelaskan bahwa kelompok akan mencerminkan sikap atau kepribadian kelompok itu. Sehingga kebudayaan yang dianut sekelompok orang akan memberi pengaruh terhadap individu di dalam kelompok tersebut.

Budaya memberikan dampak yang berbeda kepada orang-orang yang menganutnya. Sebagai contoh, dalam perkembangan zaman budaya mengalami akulturasi yang menjadikan keaslian dari kebudayaan tersebut berubah. Hal ini mengakibatkan budaya asli ditinggalkan dan terjadi kecenderungan untuk menganut budaya baru. Keadaan ini berlangsung pada kehidupan remaja yang sesuai tugas perkembangannya adalah mencari identitas diri. Oleh sebab itu, budaya dapat mempengaruhi remaja.

### **2.9.2 Agama**

Agama didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan melakukan bentuk ibadah atau sebuah sistem spesifik yang terkait dengan golongan agama dan sekte tertentu (Potter & Perry, 2005). Emblen (1992) dalam Potter & Perry mendefinisikan bahwa agama sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan yang terorganisir untuk mengekspresikan spritualitas. Menurut Soelhoe (2008), psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada

seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh besar bagi seseorang untuk menjalani kehidupan. Manusia yang memiliki agama mengekspresikan spiritualitasnya kepada Tuhan dan mengintegrasikannya sebagai aturan hidup.

Aturan hidup yang ditetapkan membagi perilaku menjadi benar dan salah. Remaja yang belum mengintegrasikan pemahaman akan agama ke dalam peran hidupnya dapat terjerumus ke hal-hal negatif. Tidak jarang untuk memuaskan keingintahuan tersebut remaja melakukan aktivitas seksual yang dilarang agama. (Subayu, 2003).

### **2.9.3 Orangtua**

Keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku anak. Kedua orang tua penting dalam mendidik anaknya. Keluarga menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi, internalisasi nilai, dan beragam ketrampilan dasar sehingga jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai berlangsung dengan baik maka kepribadian anak akan menjadi baik pula. Kemampuan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonominya yaitu pengasilan, pendidikan, dan pekerjaannya.

#### **2.9.3.1 Penghasilan Total Orangtua**

Penghasilan merupakan nilai uang dari pemupukan bersih kekuatan ekonomi seseorang diantara dua titik waktu (Robert M. Haig, 1921 dalam Soemarso, 2007). Sementara itu Prof. Harvey E. Brazer (1963, dalam Soemarso, 2007) mendefinisikan bahwa penghasilan adalah jumlah dari konsumsi dan perubahan kekayaan seseorang selama satu tahun atau periode akuntansi lainnya. Henry C. Simon (1921, dalam Soemarso 2007) memandang dari sudut penghasilan perorangan mendefinisikan penghasilan sebagai jumlah dari nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi dan perubahan nilai kekayaan yang ada pada awal

dan akhir suatu periode. Sesuai dengan pendapat ketiga ahli di atas, penghasilan adalah jumlah kekayaan yang diperoleh seseorang dalam kurun waktu tertentu.

Penghasilan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk agresivitas anak. Orang tua yang penghasilannya tinggi akan memiliki harapan yang tinggi pula terhadap keberhasilan anaknya. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mengenai pengaruh pendidikan orang tua dan pendapatan pada prestasi anak (usia 8—12 tahun) ditemukan bahwa status ekonomi, pendidikan orang tua, dan pendapatan secara langsung berhubungan dengan prestasi akademik anak melalui nilai dan perilaku orang tua (Davis-Kean, 2005). Alexander, Entwisle, dan Bedinger (1994, dalam Davis-Kean, 2005) menemukan orang tua dengan penghasilan menengah ke atas memiliki keyakinan dan ekspektasi lebih besar daripada keyakinan dan ekspektasi keluarga dengan berpenghasilan lebih rendah pada kondisi aktual anak mereka. Ekspektasi orang tua terhadap keberhasilan anak akan berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan.

Anak memiliki kecenderungan untuk berperilaku sebagaimana dia diperlakukan oleh orang tuanya. Anak dengan pola asuh agresif akan menjadi anak yang agresif. Orang tua yang memberikan hukuman fisik pada anak akan menyebabkan anak menjadi pelaku kekerasan pada pasangan maupun anaknya di kemudian hari. Terlebih jika kekerasan sering dilakukan dan bentuk kekerasannya berat (Straus dan Gelles, 1990 dalam Stanhope & Lancaster, 2000). Tingkah laku agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari melalui pengamatan terhadap model.

Menurut Nugraha (1995) orang tua adalah pihak yang seharusnya pertama kali memberikan pengetahuan seksual bagi

anaknyanya. Orang tua adalah *role model* yang pertama kali ditiru oleh anaknyanya. Sehingga perilaku seorang anak akan meniru contoh yang dilihatnyanya setiap hari. Demikian halnya dengan perilaku agresif, penelitian Bandura (Yasir, 2003), menemukan bahwa seseorang yang mengamati tingkah laku agresif dari model, ternyata secara signifikan lebih agresif dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengamati tingkah laku agresif dari model.

Penghasilan orang tua akan menentukan di lingkungan mana keluarga akan tinggal. Kondisi tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku agresi. Deaux et. al. (1993) menyatakan bahwa kondisi lingkungan dapat mempengaruhi *mood* seseorang. Tingkat kebisingan yang tinggi dapat meningkatkan tingkah laku agresif. Pemukiman padat menggambarkan tingkat sosial dan ekonomi penduduknyanya yang memiliki kesamaan karakteristik demografi, misalnya dari segi ras/suku, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.

Di daerah perkotaan yang padat penduduknyanya, biasanya lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi. (McNeel dalam Sarwono, 1997). Menurut Deaux et al (1993) frustrasi merupakan suatu keadaan yang muncul ketika usaha pencapaian tujuan terhalang oleh keadaan.

Dapat dikatakan bahwa frustrasi merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang muncul karena ketidakmampuan atau kegagalan untuk menyelesaikan suatu rangkaian tingkah laku. Frustrasi menghasilkan kecenderungan terhadap berbagai jenis kemungkinan respon, satu diantaranya adalah dorongan terhadap beberapa bentuk agresi (Miller dalam Deaux et. al.,

1993). Frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi (Bekowitz dalam Sarwono, 1997).

### 2.9.3.2 Pendidikan Orang Tua

Menurut Ki Hajar Dewantara (1989) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu Darmaningtyas (2007) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik. Pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan (Paulo Freire, 2007). Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut maka pendidikan adalah upaya dan usaha yang mengubah keadaan untuk memajukan taraf hidup.

Orang tua dengan level pendidikan yang tinggi kemungkinan akan cenderung memiliki kemampuan yang lebih untuk mendidik anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi dapat membantu anak dengan menjadi guru yang efisien di rumah karena mereka mengetahui sesuatu tentang apa yang dipikirkan anak (Alexander et al., 1994 dalam Davis-Kean, 2005). Sebuah penelitian mengeksplorasi hubungan antara level pendidikan orang tua dengan keyakinan orang tua terhadap kemampuan dirinya untuk mendidik anak, kemampuan akademik anak, dan partisipasi dalam program *Head Start* ditemukan bahwa level pendidikan orang tua dan program partisipasi berhubungan secara signifikan dengan keyakinan orang tua terhadap kemampuan diri dalam mendidik anak.

Sebaliknya, dari kemampuan akademis anak dapat diprediksi keyakinan orang tua terhadap kemampuan diri mendidik anak (Seefeldt, et al., 1999). Dari proses pembelajaran orang tua dan anak, pendidikan mengenai perilaku dapat menjadi dasar cara anak berperilaku di masyarakat.

Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana bentuk keluarga terutama berkaitan dengan jumlah anak. Peran sebagai orang tua kenyataannya berbeda antara keluarga kecil dan keluarga yang besar. Dalam keluarga kecil lebih menekankan pada perkembangan anak masing-masing dan terdapat tekanan yang konstan untuk mengukur apa yang menjadi keinginan keluarga (Hockenberry, 2008). Dalam keluarga yang kecil inilah kebutuhan remaja dalam keluarga pun dapat dikomunikasikan dan diakomodasi, sehingga tidak perlu terjadi konflik.

### **2.9.3.3 Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan merupakan komponen dasar struktur organisasi dan merupakan alat untuk mencapai tujuan suatu organisasi (Husein, 2005). Kondisi bekerja yang kurang menyenangkan atau penuh ketegangan pada orang tua dapat mendatangkan situasi stres dan dalam kondisi menetap dapat menyebabkan depresi. Stres pada orang tua dibawa ke rumah, sehingga mempengaruhi interaksi dengan anak dan perilaku anak (Belsky, 1984 dalam Galambos et al., 1995). Hal ini akan membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi kurang sehat secara psikologis. Akibatnya, konflik anak dan orang tua dapat memicu masalah perilaku pada anak.

Semakin tinggi beban kerja dan stres dapat dihubungkan dengan semakin tingginya konflik. Konflik dalam keluarga akan lebih banyak yang terjadi pada ibu yang juga bekerja. Interaksi konflik yang lebih besar lagi akan terjadi dengan anak yang berusia remaja. Stres ayah menonjol diperkirakan dapat menjadi pemicu konflik remaja dengan orang tua (Galambos et al.,

1995). Oleh sebab itu, jenis pekerjaan, tingkat stres dan beban kerja dapat menjadi pemicu konflik yang juga dapat mempengaruhi perilaku anak.

#### 2.9.4 Riwayat berpacaran

Berpacaran adalah langkah awal seorang pemuda atau pemudi mengadakan hubungan emosional secara khusus dengan lawan jenisnya (Surbakti, 2008). Masa berpacaran adalah tahap dimana seorang pemuda atau pemudi yang dewasa hanya memacari seorang lawan jenisnya dimana pasangan tersebut berpikir bahwa mereka saling mencintai dan mereka berada dalam proses untuk secara jujur menilai cinta yang ada diantara mereka (Miles, 2001). Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa rasa ingin tahu remaja akan seks dapat menyebabkan perilaku remaja berada pada dimensi wajar atau menyimpang. Berdasarkan pendapat Sadarjoen di atas dapat diambil contoh perilaku seks remaja yang berada dalam dimensi wajar adalah seperti ketertarikan pada lawan jenis, pengalihan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, dan gaya pacaran yang tidak melanggar batas-batas norma yang ada. Sedangkan perilaku seks remaja yang tidak wajar saat berpacaran adalah melakukan hubungan suami istri sebelum waktunya.

#### 2.9.5 Riwayat hubungan seksual

*Sexual intercourse/* bersenggama merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (Irawati, 1999). Hubungan seksual yang dilakukan remaja dapat dilakukan dengan berbagai taktik. Salah satunya dengan melakukan kekerasan. Berdasarkan penelitian Malamuth (2003) dalam Teten et al. (2008) menunjukkan banyak statistik dan penelitian menggambarkan bentuk-bentuk serius dari kekerasan, seperti pemaksaan fisik untuk mendapatkan seks. Laki-laki yang menjadi pelaku agresi seksual seperti pemerkosaan, juga dilaporkan terdapat perilaku bermasalah dalam berpacaran

contohnya, agresi fisik dan hubungan seksual berisiko. Oleh sebab itu, riwayat melakukan hubungan seksual dapat mempengaruhi agresivitas dari perilaku seksual remaja putra.

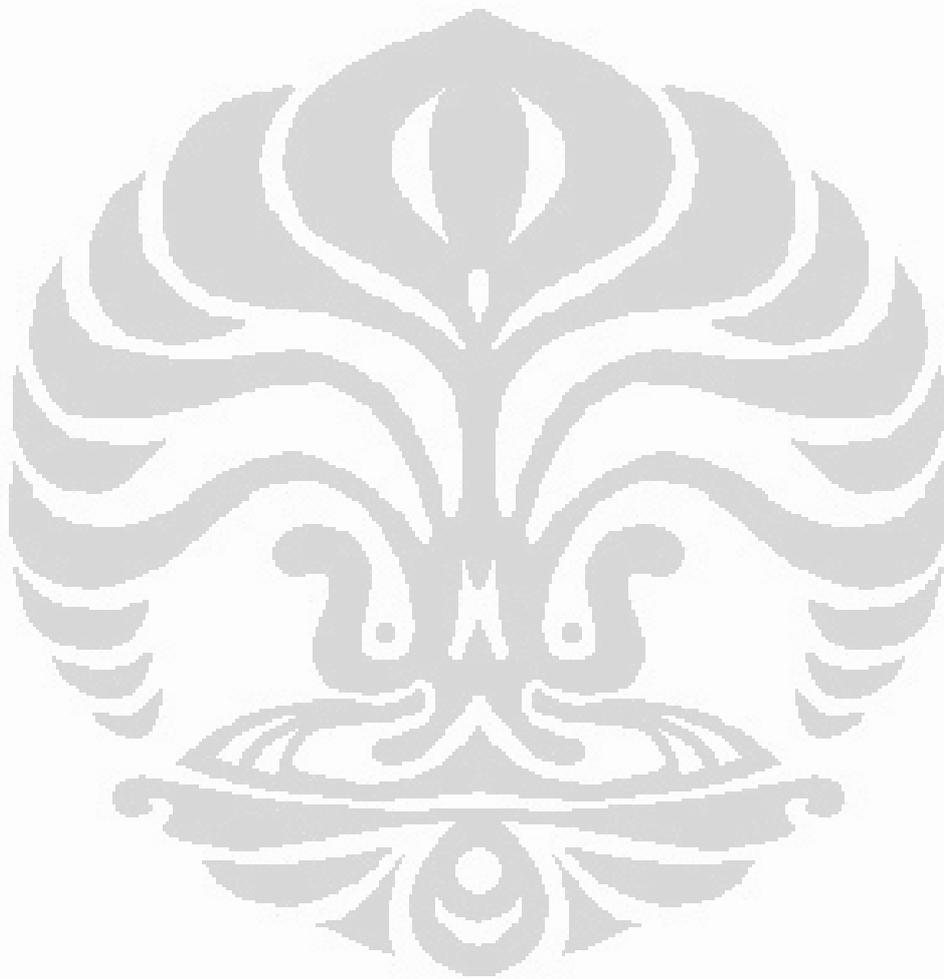
### **2.9.6 Riwayat menonton/ membaca pornografi**

Menonton merupakan proses menerima informasi melalui indera penglihatan. Remaja lebih banyak menikmati program dari pelayanan televisi, internet, *video game* yang kurang mendidik seperti kekerasan dan kehidupan seksual (Dep.Kes & Kes.Sos, 2001). Dalam penelitian Nuraini & Wulandari (2006) dari 83 responden, sebanyak 17 siswa (20%) SMA mengaku lebih sering melihat tayangan porno di VCD, 43 responden (53%) melihat/membaca tayangan porno lebih dari satu kali dalam sebulan. Hal ini membuktikan bahwa pornografi di kalangan remaja sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Di sisi lain remaja kurang menyaring sumber-sumber informasi yang mereka dapatkan. Sementara menurut Berkowitz (1993), kekerasan dalam berita televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk menjadi lebih agresif.

Sama halnya ketika remaja sering menonton tayangan yang mengandung unsur pornografi. Tayangan tersebut akan membuat remaja lebih agresif untuk mempraktikkan perilaku seksual yang telah dipelajarinya. Sehingga media informasi dapat menjadi pemicu utama munculnya rasa ingin tahu terhadap seks. Semakin mudahnya akses informasi, terlebih dengan adanya internet dapat menyediakan stimulus atau rangsangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hasrat seksual, maka hasrat seksual yang telah ada semakin 'diasah' oleh pornografi yang dapat dengan mudah ditemui di internet.

Sementara itu, Ilma (dalam Handayani, 2008) menemukan bahwa Indonesia menempati posisi ketujuh untuk negara dengan pencarian kata kunci 'sex' terbanyak di dunia. Setiap detiknya 28.258 pengguna internet di dunia mengakses konten pornografi, dengan 80% user-nya berasal dari Indonesia. Tidak hanya internet,

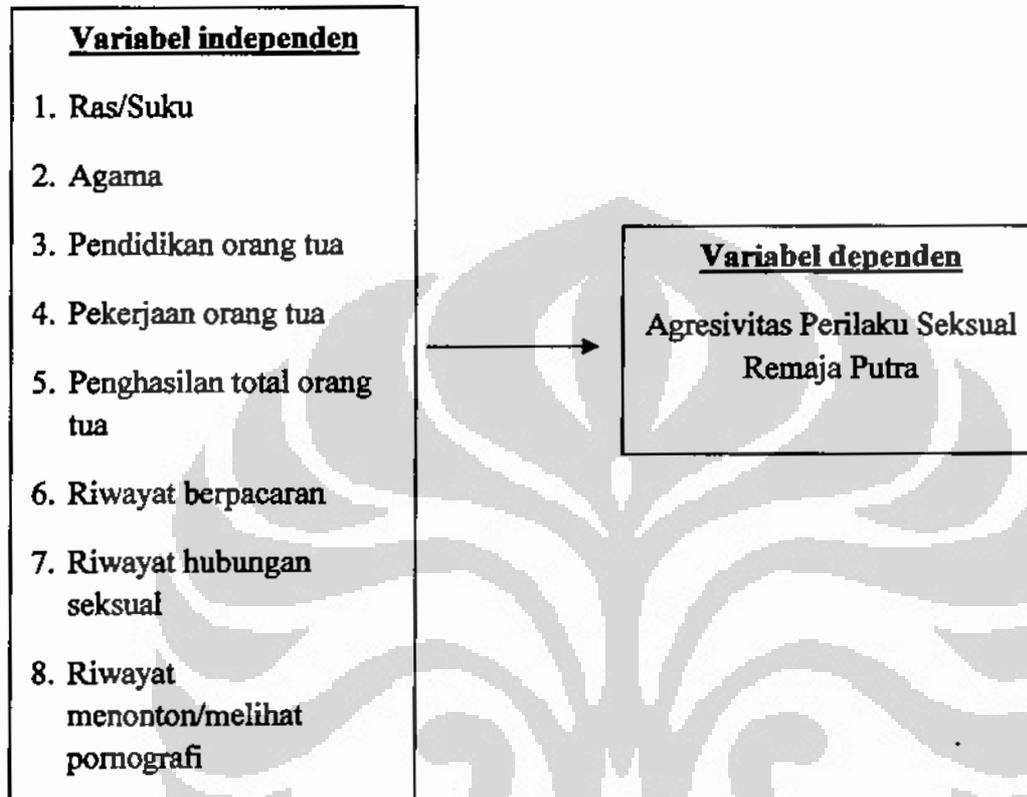
hal-hal yang dapat memicu libido atau hasrat seksual juga dapat dengan mudah ditemui dalam media lain seperti film dan bacaan.



### BAB III

## KERANGKA KONSEP PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Alur konseptual dalam penelitian ini digambarkan seperti gambar di atas.

Bagan diatas menjelaskan bahwa agresivitas merupakan variabel independen dan perilaku seksual merupakan variabel dependen. Perilaku seksual remaja pria ketika sedang menjalin hubungan dengan teman wanita atau pacarnya seringkali melakukan kekerasan seksual yang merugikan bagi pihak wanita. Oleh karena itu, bagan diatas ingin melihat mengenai gambaran tingkat agresivitas perilaku seksual remaja pria di Jakarta Selatan.

## 3.2 Variabel Penelitian

### 3.2.1 Variabel Independen

#### 1. Ras/suku

Definisi konseptual: Ras merujuk kepada golongan dan sering dihubungkan dengan identitas sekelompok orang berdasarkan warna kulit yang spesifik dan merupakan suku bangsa asli (Leininger, 2002).

#### 2. Agama

Definisi konseptual: Agama didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan melakukan bentuk ibadah atau sebuah sistem spesifik yang terkait dengan golongan agama dan sekte tertentu (Potter & Perry, 2005)

#### 3. Pendidikan orang tua

Definisi konseptual: Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ki Hajar Dewantara, 1989).

#### 4. Pekerjaan orang tua

Definisi konseptual: Pekerjaan merupakan komponen dasar struktur organisasi dan merupakan alat untuk mencapai tujuan suatu organisasi (Husein, 2005).

#### 5. Penghasilan total orang tua

Definisi konseptual: penghasilan adalah jumlah dari konsumsi dan perubahan kekayaan seseorang selama satu tahun atau periode akuntansi lainnya (Brazer, 1963).

6. Riwayat berpacaran

Definisi konseptual: Berpacaran adalah langkah awal seorang pemuda atau pemudi mengadakan hubungan emosional secara khusus dengan lawan jenisnya (Surbakti, 2008).

7. Riwayat bubungan seksual

Definisi konseptual: *Sexual intercourse/* bersenggama merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin pria ke dalam alat kelamin perempuan (Irawati, 1999).

8. Riwayat menonton/membaca pornografi

Definisi konseptual: Melihat pertunjukan, gambar hidup (KBBI, 2008).

### 3.2.2 Variabel Terikat (dependen)

#### Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra

Definisi konseptual : aktivitas fisik yang dilakukan sebagai ekspresi dari afeksi atau hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya (Ariyanto, 2008).

### 3.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<b>Variabel Independen:</b> 1. Ras/suku	Ras atau suku berdasarkan daerah asal remaja	Item pertanyaan dalam kuesioner demografi tentang suku remaja.	Kuesioner	Distribusi frekuensi: - Suku Jawa - Suku Sunda - Suku Betawi - Suku Padang - Suku Batak	Nominal

2. Agama	Agama yang dianut remaja sesuai identitas	Item pertanyaan dalam kuesioner demografi tentang agama remaja.	Kuesioner	Distribusi frekuensi. 1. Agama Islam 2. Agama Kristen 3. Agama Hindu 4. Agama Buddha	Nominal
3. Pendidikan orang tua	Pernyataan anak tentang pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh orangtua (ayah)	Item pertanyaan dalam kuesioner demografi tentang pendidikan terakhir orangtua (ayah) remaja	Kuesioner	1. Pendidikan rendah bila orangtua (ayah) SD dan SMP 2. Pendidikan tinggi bila orangtua berpendidikan SMA, D3, dan sarjana(S1-S3)	Ordinal
4. Pekerjaan orang tua	Jenis pekerjaan yang dilakukan orangtua (ayah)	Item pertanyaan dalam kuesioner demografi tentang pekerjaan orang tua (ayah) remaja	Kuesioner	Skor terendah 1 dan skor tertinggi 9, dengan urutan: 1. Formal (1-5)	Ordinal

				2. Non-Formal (6-9)	
5. Penghasilan total orang tua	Total pendapatan keluarga (ayah) dalam satu keluarga	Item pertanyaan dalam kuesioner tentang penghasilan orang tua (ayah) remaja	Kuesioner	1. Pendapatan rendah : < Rp1.000.000,00 2. Pendapatan sedang antara : Rp1.000.000,00 s.d. Rp2.500.000,00 3. Pendapatan tinggi: >Rp2.5000.000,00	Ordinal
6. Riwayat berpacaran	Pernah atau tidak pernah remaja memiliki putra pacar	Item pertanyaan dalam kuesioner tentang riwayat berpacaran remaja	Kuesioner	1. Remaja putra yang pernah memiliki pacar 2. Remaja putra yang tidak pernah memiliki pacar	Nominal

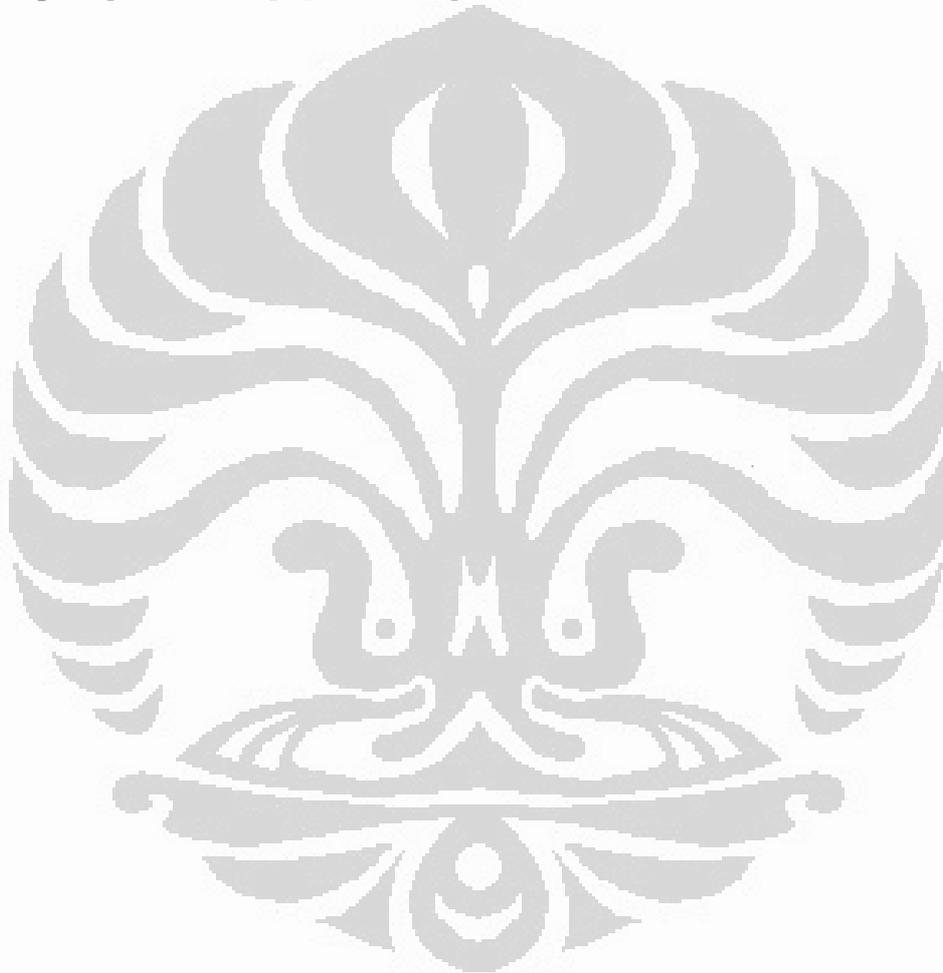
7. Riwayat hubungan seksual	Pernah atau tidak pernah remaja putra melakukan hubungan seksual pra nikah	Item pertanyaan dalam kuesioner demografi tentang riwayat hubungan seksual remaja	Kuesioner	1. Remaja putra yang pernah berhubungan seksual pra nikah 2. Remaja putra yang tidak pernah berhubungan seksual pra nikah	Nominal
8. Riwayat menonton/membaca pornografi	Pernah atau tidak pernah remaja menonton/membaca pornografi	Item pertanyaan dalam kuesioner demografi tentang riwayat menonton/membaca pornografi	Kuesioner	1. Remaja putra yang pernah menonton/membaca pornografi 2. Remaja putra yang tidak pernah menonton/ membaca pornografi	Nominal
<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> 9. Agresivitas Perilaku	Tindakan remaja putra untuk memaksakan kehendaknya agar dapat	Dua puluh item pertanyaan menggunakan skala Likert Selalu: 5	Kuesioner untuk menilai perilaku seksual remaja putra	Memberikan pertanyaan sesuai kuesioner mengenai agresivitas. Hasil agresif jika mean >24, 16% berdasarkan data pada penelitian	Ordinal

Seksual Remaja Putra	berhubungan seksual dengan teman wanitanya	Sering: 4 Sesekali: 3 Jarang: 2 Tidak pernah: 1	menggunakan skala Likert	dengan menggunakan 100 responden . hasil tidak agresif jika mean < 24,16.	
-------------------------	--	--	-----------------------------	---	--

### 3.4 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran tingkat agresivitas perilaku seksual remaja pria yang dibuktikan dengan:

- Adanya aktivitas perilaku seksual yang dilakukan remaja khususnya siswa SMA di Jakarta Selatan
- Proporsi jumlah remaja putra yang perilaku seksualnya agresif.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sederhana dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*), yaitu pengukuran variabel bebas (*dependent*) dan variabel terikat (*dependent*) dilakukan secara bersamaan. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran agresivitas perilaku seksual remaja pria.

#### **4.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMK Makarya dan SMA Yayasan Pendidikan Mulia (YPM) pada minggu ketiga bulan April sampai minggu kedua bulan Mei 2011.

#### **4.3 Populasi dan Sampel**

##### **4.3.1 Populasi**

Populasi yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Makarya dan SMA Yayasan Pendidikan Mulia Jakarta Selatan dengan rentang usia 15-18 tahun. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah karakteristik sampel, yaitu :

- a. Remaja putra usia 15-18 tahun.
- b. Dapat membaca dan menulis.
- c. Bersedia dan mampu berpartisipasi dalam penelitian.

##### **4.3.2 Sampel**

Cara penarikan sampel yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan kaidah umum (*rule of thumb approach*), desain penelitian deskriptif sederhana Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (1992) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s.d. 500 elemen

2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki atau perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus 30.
3. Pada penelitian bivariat ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara variabel-variabel independent yaitu data demografi dengan variabel-variabel dependent yaitu agresivitas perilaku seksual remaja putra.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonrandom sampling* atau sampel tidak acak, yakni, *convenience sampling*. Jumlah variabel dalam penelitian ini merupakan multivariable sebab jumlah variabel dalam penelitian ini sebanyak 9. Jumlah sampel dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah variabel dengan 10, sehingga penghitungan jumlah sampel adalah  $9 \times 10 = 90$ . Peneliti mengantisipasi jumlah sampel dengan menambahkan 10 % dari responden sebagai faktor koreksi untuk menghindari adanya kesalahan dalam pengisian kuisioner yang tidak lengkap sehingga jumlah sampel yang menurut perhitungan berjumlah 99 responden, dibulatkan menjadi 100.

#### 4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian bertujuan untuk melindungi hak-hak responden dengan menjamin kerahasiaan identitas responden dan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus prosedur penelitian, mulai dari perizinan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, kemudian responden diberikan penjelasan mengenai manfaat dan tujuan penelitian. Meminta persetujuan dari responden dengan menandatangani *informed consent* tanpa adanya paksaan. Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada responden dan menjelaskan cara pengisiannya. Kertas yang berisi jawaban dan identitas dari responden hanya digunakan remaja untuk kepentingan pengolahan data dan akan segera dimusnahkan bila sudah tidak digunakan lagi.

#### 4.5 Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri dari daftar pertanyaan dan pernyataan yang sesuai dengan responden. Kuesioner penelitian tersebut diadopsi dari instrumen penelitian yang dibuat oleh

Donald L. Mosher berdasarkan penelitiannya pada tahun 1986. Kuesioner terdiri dari dua bagian dan disusun dalam bentuk pilihan ganda.

Bagian pertama merupakan pertanyaan demografi sekaligus akan menjadi variabel independen, yang terdiri dari usia, suku bangsa, agama, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan total orangtua, pengalaman berpacaran, pengalaman hubungan seksual, dan pengalaman menonton/ membaca pornografi. Usia responden tidak dimasukkan ke dalam variabel independen.

Bagian kedua adalah pernyataan mengenai agresivitas perilaku seksual yang berjumlah 20 butir. Responden mengisi pernyataan dengan memberikan *cek list* pada setiap pernyataan yang sesuai menurut responden. Skala yang digunakan pada kuesioner bagian kedua kuesioner ini adalah bentuk skala Likert.

Adapun skor Likert tersebut adalah:

- Selalu : 5
- Sering : 4
- Sese kali : 3
- Jarang : 2
- Tidak Pernah : 1

Sebelum instrumen digunakan, peneliti melakukan uji coba kuesioner yang telah dibuat. Uji coba dilakukan pada perwakilan populasi yang diambil secara *accidental*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa SMA.

## 4.6 Prosedur Pengumpulan Data

### 4.6.1 Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data meliputi :

#### a. *Editing*

*Editing* merupakan tahapan awal dalam pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi kejelasan tulisan, kelengkapan pengisian, keserasian antar jawaban, dan kesalahan lain yang dianggap dapat mengganggu pengolahan data. Tujuan dari *editing* ialah mendapatkan *output* yang menggambarkan jawaban dari penelitian (Siregar dan Utomo, 1981).

### b. *Coding*

Tahap ini merupakan proses dimana setiap nomor jawaban yang diisi oleh responden dalam daftar pertanyaan diberi kode atau angka yang telah disepakati. Tujuan dari *coding* ialah untuk memudahkan peneliti dalam memasukkan data.

### c. *Processing*

Setelah semua data terisi dan benar, langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis. *Processing* dilakukan dengan cara memasukkan data ke program komputer.

### d. *Cleaning*

Pada tahap ini dilakukan proses pengecekan kembali data yang telah dimasukkan. Apabila ditemukan kesalahan pada saat memasukkan data dapat segera diperbaiki sehingga nilai yang ada sesuai dengan pengumpulan data.

## 4.6.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini didahului dengan pembuatan proposal penelitian yang telah dikonsultasikan kepada pembimbing. Setelah proposal selesai dan mendapatkan surat izin, maka selanjutnya melakukan langkah-langkah:

1. Menyerahkan surat izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan UI kepada Kepala Sekolah SMK Makarya dan SMA Yayasan Pendidikan Mulia (YPM) di Jakarta Selatan.
2. Mengidentifikasi calon responden kemudian memberikan penjelasan tentang tujuan, guna penelitian, serta dipersilahkan mengisi lembar persetujuan sebagai bukti kesediaan menjadi responden.
3. Responden diberi penjelasan tentang cara pengisian kuesioner dan dipersilahkan bertanya untuk pertanyaan yang tidak jelas.
4. Peneliti memberikan kuesioner dan menunggu jalannya pengisian kuesioner secara langsung. Peneliti tidak mempengaruhi responden dalam hal pengisian kuesioner.
5. Peneliti mengingatkan responden untuk memeriksa kelengkapan jawaban.
6. Peneliti mengumpulkan semua kuesioner yang telah diisi dan memeriksa kembali kelengkapan kuesioner.

7. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden dan memberikan sebuah cenderamata.

#### 4.6.3 Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian data dimasukkan kedalam SPSS dan dilakukan pengkodean. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

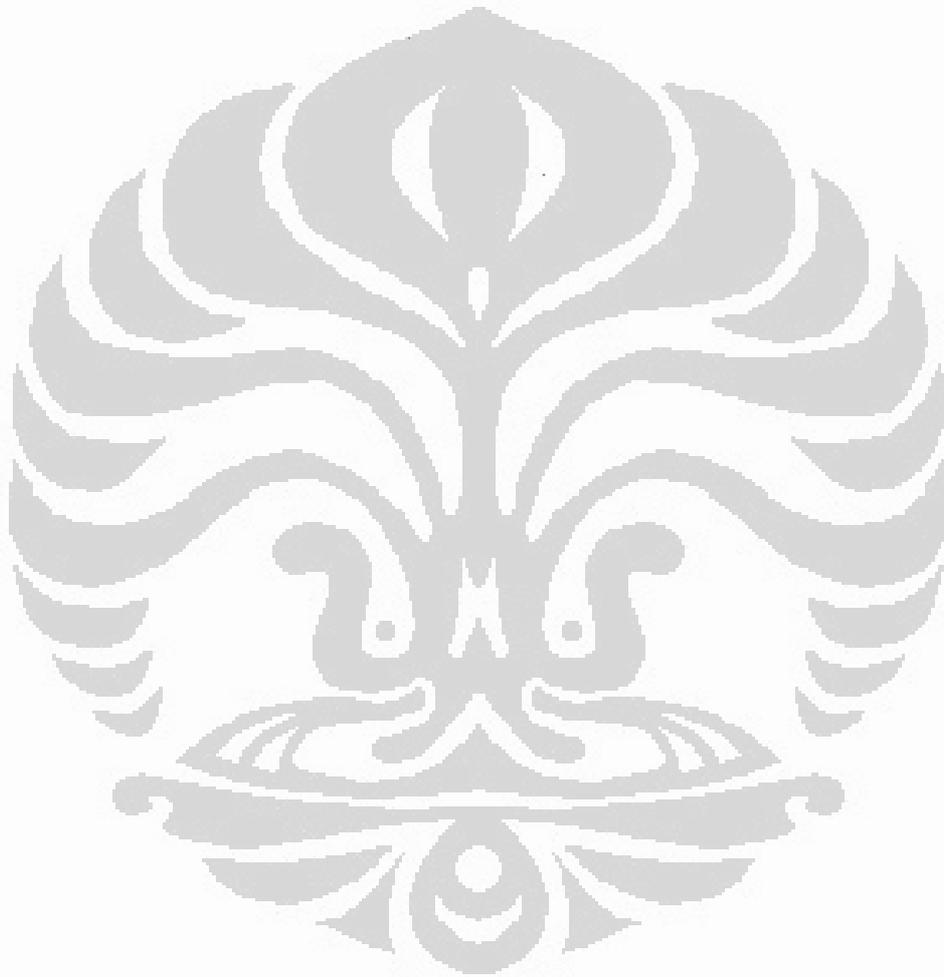
1. Analisa Univariat dilakukan untuk menganalisis setiap variabel secara terpisah. Setelah itu, hasil analisis dibuat dalam distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.
2. Analisa Bivariat dilakukan untuk melihat dan menganalisa perbedaan atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* sebab data setiap variabel adalah kategorikal (Pagano & Gauvreaun, 1993) dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

#### 4.7 Jadwal Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Maret	April	Mei
1.	Penyusunan proposal penelitian (Bab I-IV)			
2.	Penyerahan proposal penelitian			
3.	Pengajuan surat izin penelitian			
4.	Uji coba kuesioner			
5.	Pengumpulan data			
6.	Pengolahan data			
7.	Penyusunan laporan			
8.	Pengumpulan laporan			
9.	Pembuatan manuskrip dan penyajian hasil penelitian (poster)			

#### 4.8 Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian terdiri dari buku-buku sebagai literatur, internet untuk dijadikan acuan dalam penulisan latar belakang dan studi kepustakaan, lembar kuesioner untuk pengumpulan data, alat-alat tulis, komputer (laptop) untuk menyimpan data dan catatan penelitian serta printer untuk mendokumentasikan proposal dan laporan penelitian.



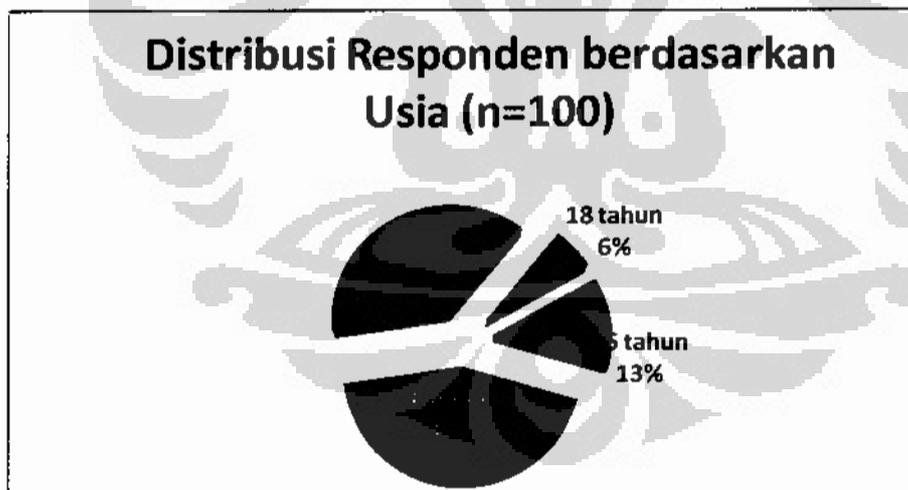
## BAB V HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA YPM dan SMK Makarya hari Senin, 2 Mei dan hari Kamis 5 Mei 2011. Pengambilan data melibatkan 100 orang responden siswa putra kelas X dan XI dari kedua sekolah tersebut . Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta izin kepada pihak berwenang diantaranya Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Kesbang Depok, Kesbang Jakarta, dan sekolah tempat mengambil data.

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, Hasil ini akan disajikan dalam dua bentuk, yaitu analisa univariat yang dipaparkan dalam bentuk diagram *pie* dan analisa bivariat yang dipaparkan dalam bentuk tabel distribusi. Pengolahan data dilakukan dengan mikrosft excel 2007 dan SPSS dengan tingkat kepercayaan 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

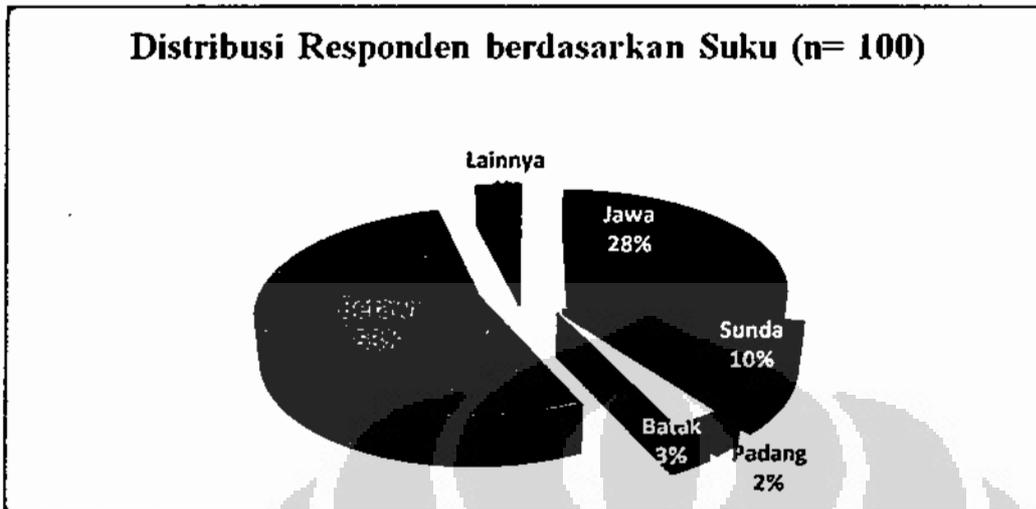
### 5.1 Hasil Analisa Univariat

**Diagram 5.1.1 Distribusi Responden berdasarkan Usia**



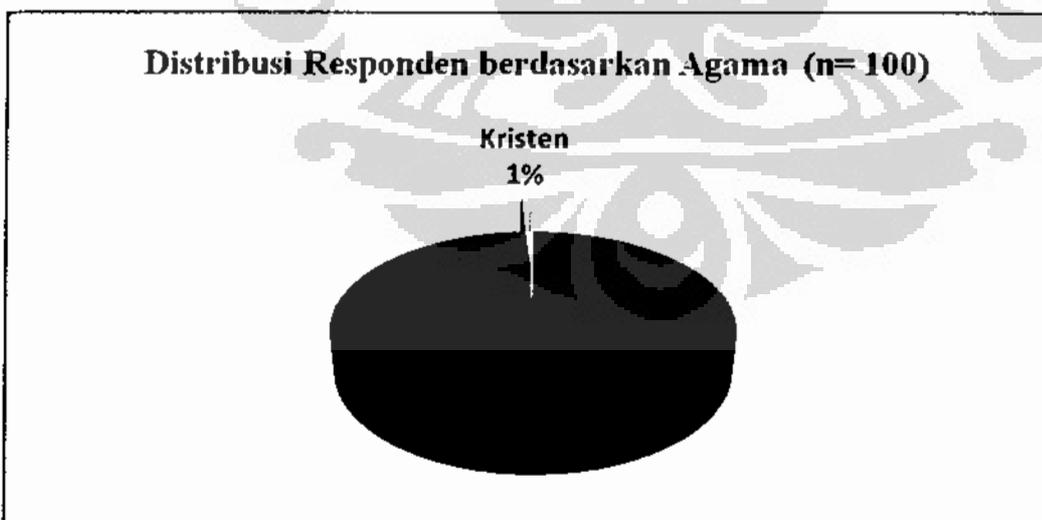
Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kriteria umur sesuai dengan yang diharapkan peneliti, yaitu usia 15-18 tahun. Responden paling banyak adalah yang berusia 16 tahun sebanyak 43 responden (43%). Untuk usia 15 tahun sebanyak 13 responden (13%). Sementara untuk usia 17 tahun sebanyak 38 responden (38%) dan usia 18 tahun sebanyak 6 responden (6%).

### 5.1.2 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Suku



Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku responden paling banyak adalah suku Betawi yaitu sebesar 53 responden (53%). Suku Jawa sebanyak 28 responden (28%), suku Sunda sebanyak 10 responden (10%), suku Batak sebanyak 3 responden (3%), suku Padang sebanyak 2 responden (2%) sedangkan sebanyak 4 responden (4%) lainnya memiliki suku diluar kelima suku yang telah disebutkan.

### 5.1.3 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Agama



Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak adalah beragama Islam sebanyak 99 responden (99%) dan yang beragama Kristen sebanyak 1 responden (1%).

#### 5.1.4 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Orang Tua



Diagram diatas menunjukkan pendidikan orang tua (ayah) responden sebanyak 52 orang (52%) berpendidikan SMA sampai perguruan tinggi. Sementara sebanyak 48 responden (48%) memiliki orangtua (ayah) dengan pendidikan SD sampai SMP.

#### 5.1.5 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan Orang tua

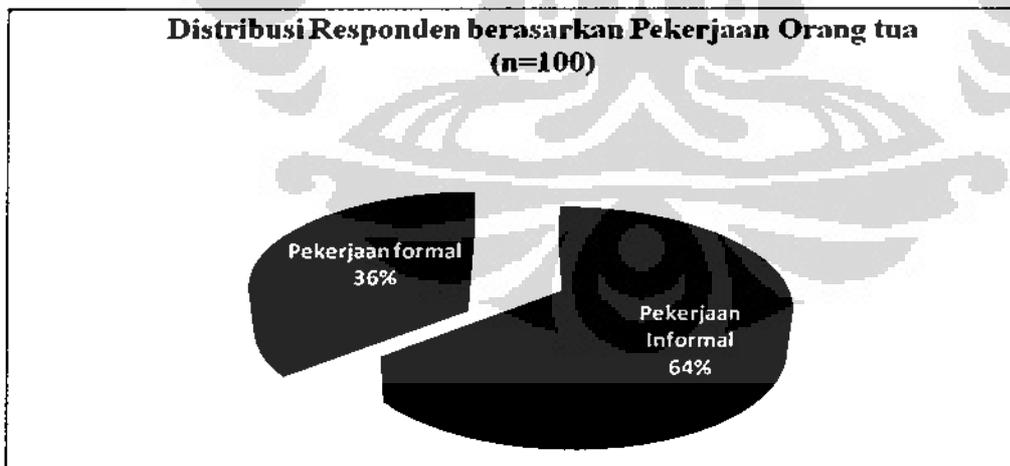


Diagram di atas menunjukkan pekerjaan orang tua (ayah) responden sebanyak 64 (64%) bekerja di sektor informal. Sektor informal mencakup buruh, pedangang, petani, tidak bekerja tetap, dan tidak bekerja. Sementara itu, sebanyak 36 responden (36%) memiliki orangtua yang bekerja di sektor formal yang mencakup PNS, ABRI, karyawan swasta, dan pensiunan.

### 5.1.6 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Penghasilan Orangtua

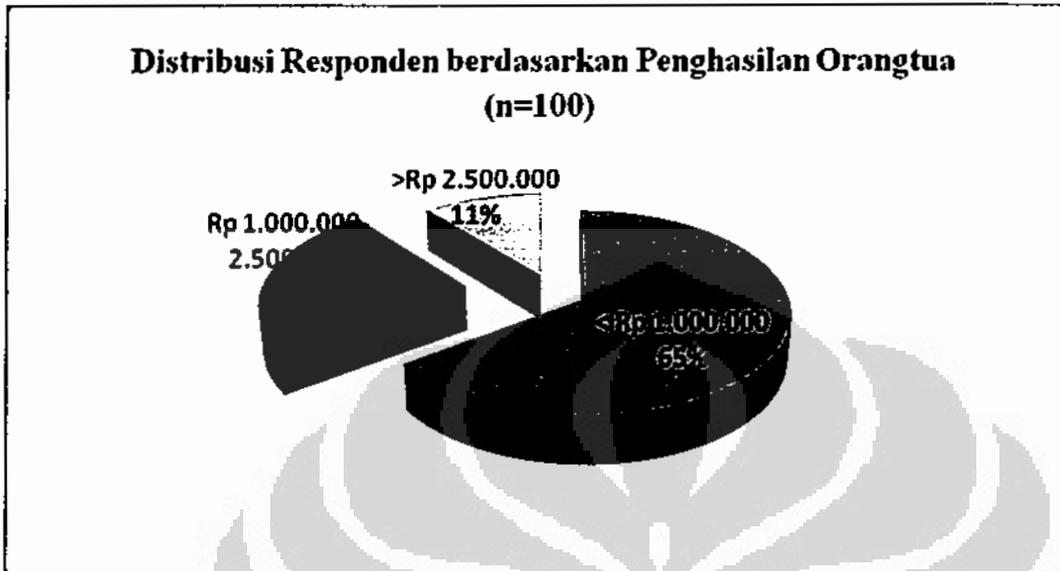


Diagram diatas menunjukkan sebanyak 65 responden (65%) memiliki penghasilan orang tua (ayah) <Rp 1.000.000. Sebanyak 24 responden (24%) memiliki orangtua (ayah) dengan penghasilan Rp 1.000.000 sampai 2.500.000. Sementarra itu sebanyak 11 responden (11%) memiliki orang tua (ayah) dengan penghasilan > Rp 2.500.000.

### 5.1.7 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Pacaran

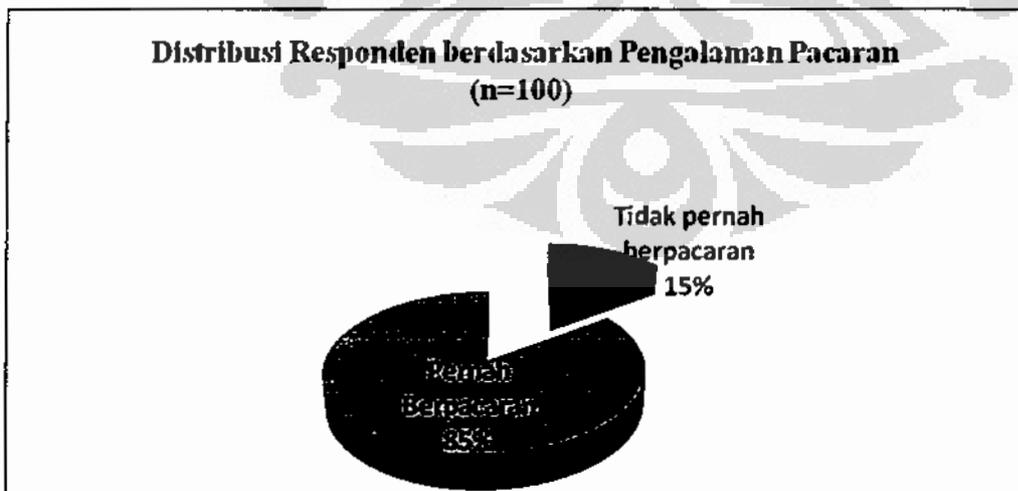


Diagram menunjukkan sebanyak 85 responden (85%) memiliki pengalaman berpacaran. Sementara itu, sebanyak 15 responden (15%) tidak memiliki pengalaman berpacaran.

#### 5.1.8 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Berhubungan Seksual

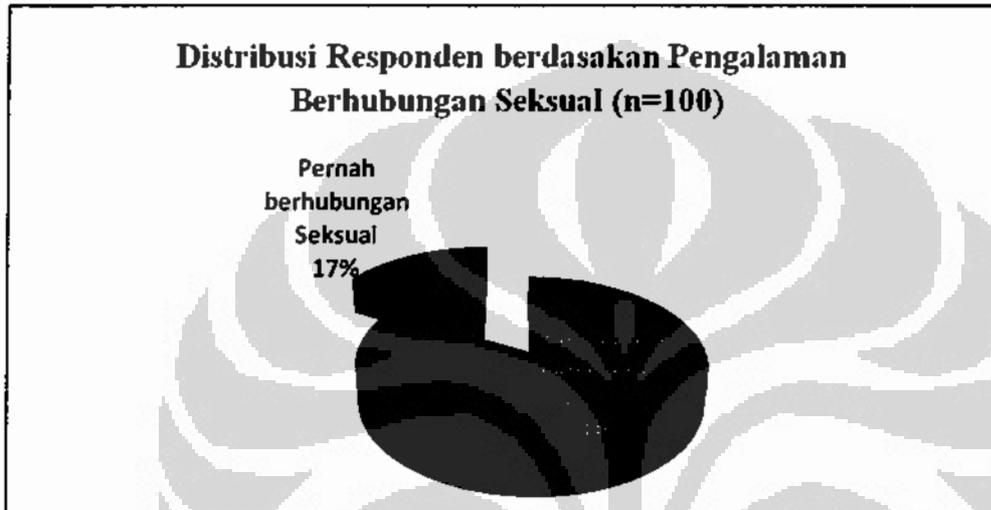


Diagram di atas menunjukkan sebanyak 17 responden (17%) pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 83 responden (83%) tidak pernah melakukan hubungan seksual.

#### 5.1.9 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Menonton/Membaca Pornografi



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91 responden (91%) pernah menonton /membaca pornografi dan sebanyak 9 responden (9%) tidak pernah menonton/ membaca pornografi.

**Tabel 5.1 Hasil perhitungan statistik agresivitas perilaku seksual responden**

Total Statistik	
N	100
Mean	24.16
Median	21
Mode	20

Berdasarkan nilai mean dari data responden penelitian ini, distribusi frekuensi agresivitas perilaku seksual responden dijelaskan dalam diagram berikut:

#### 5.1.10 Diagram Distribusi Responden berdasarkan Agresivitas Perilaku Seksual

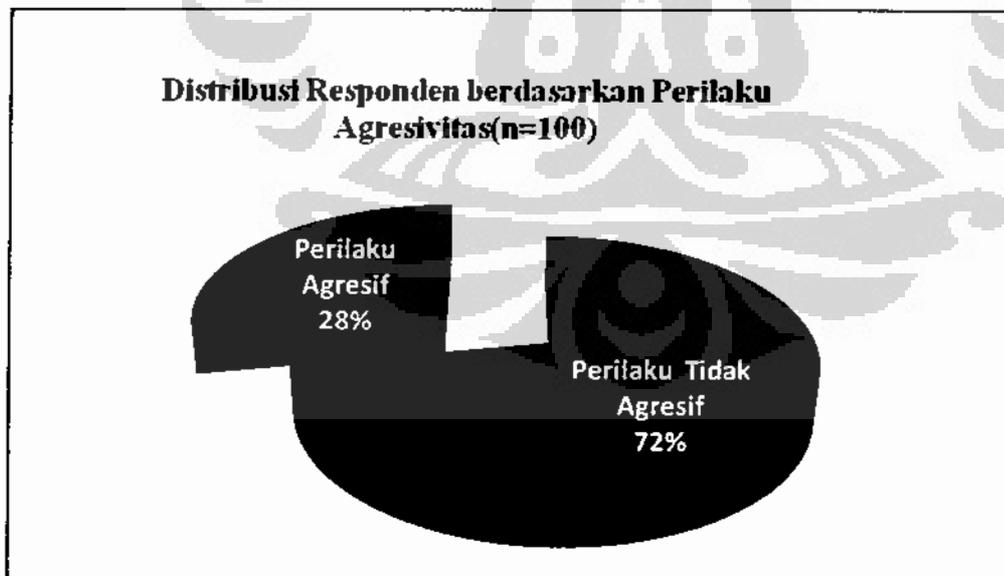


Diagram di atas menunjukkan sebanyak 28 responden (28%) memiliki perilaku seksual agresif dan sebanyak 72 responden (72%) tidak memiliki perilaku seksual agresif.

## 5.2 Hasil Analisa Bivariat

Uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan antar variabel penelitian adalah *chi square*. Peneliti menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui perbedaan antara tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra dengan *unmodified factor* (usia, suku/ras, agama), faktor internal (pengalaman berpacaran, pengalaman berhubungan seksual, dan pengalaman menonton/membaca pornografi) dan faktor eksternal (pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua). Adapun hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.2.1 Perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra berdasarkan faktor-faktor demografi.**

Variabel	Tingkat Agresivitas		<i>p value</i>
	Rendah	Tinggi	
<b>Usia</b>			
15 tahun	11	2	0.407
16 tahun	33	10	
17 tahun	23	15	
18 tahun	5	1	
<b>Suku</b>			
Jawa	21	7	0.908
Sunda	7	3	
Padang	1	1	
Batak	2	1	
Betawi	39	14	
Lainnya	2	2	
<b>Agama</b>			
Islam	71	28	0.89
Kristen	1	0	
<b>Pendidikan orang tua (ayah)</b>			
Rendah	38	10	0.19
Tinggi	34	18	

(sambungan)

Variabel	Tingkat Agresivitas		T
	Rendah	Tinggi	
<b>Pekerjaan orang tua (ayah)</b>			
Informal	49	15	0.175
Formal	23	13	
<b>Penghasilan orang tua (ayah)</b>			
Rendah	50	15	0.249
Sedang	16	8	
Tinggi	6	5	
<b>Riwayat berpacaran</b>			
Pernah	58	27	0.038
Tidak pernah	14	1	
<b>Riwayat hubungan seksual</b>			
Pernah	9	8	0.056
Tidak pernah	63	20	
<b>Riwayat membaca/ menonton pornografi</b>			
Pernah	64	27	
Tidak pernah	8	1	0.221

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **6.1 Interpretasi Hasil Penelitian**

Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan merupakan penjelasan rincian dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian akan dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya maupun dengan konsep atau teori yang ada. Penjelasan hasil ini berupa pembahasan analisa univariat dan bivariat pada variabel penelitian yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografi yaitu usia, suku, agama, pendidikan orang tua (ayah), pekerjaan orang tua (ayah), penghasilan orang tua (ayah), pengalaman berpacaran, pengalaman hubungan seksual, pengalaman menonton atau membaca pornografi, dan jumlah responden yang agresif dan tidak agresif. Sementara itu, untuk analisa bivariat digambarkan perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual remaja putra berdasarkan faktor-faktor demografi. Responden pada penelitian ini yaitu 100 siswa kelas X dan XI di dua sekolah yang berada di Jakarta Selatan.

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat pada anak putra untuk mempersiapkan diri menjadi pria dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa (Hockenberry, 2008). Klasifikasi remaja menurut Widyatuti dkk (2009) dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal (10—12 tahun), remaja tengah (13—15 tahun), dan remaja akhir (16—19 tahun). Penelitian ini menggunakan responden yang berusia 15—18 tahun yang masuk kedalam kategori remaja tengah dan akhir.

Remaja berusia 15—18 tahun mengalami perkembangan psikoseksual. Pada tahap ini remaja memiliki sikap ingin mencoba-coba dan sikap ini dimulai ketika anak masuk fase pubertas. Pada fase ini pola emosi sangat labil dan berubah-ubah dan kemudian berkembang menjadi kemampuan menerima dan memberi cinta (Freud dalam Papalia dan Old, 2001). Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan, yaitu didapatkan distribusi frekuensi dari 100 responden, sebanyak 85 orang sudah pernah berpacaran. Berpacaran dianggap sebagai sarana memberikan rasa cinta kepada lawan jenis.

### 6.1.1 Interpretasi Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat yang dilakukan, suku responden terbanyak adalah Betawi. Suku berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh kebudayaan responden. Kebudayaan adalah suatu pengaruh internal dan eksternal yang memberikan makna dalam proses berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak oleh sekelompok orang (Leininger, 2002). Budaya, etnik dan nilai juga mempengaruhi perubahan biologis, kognitif dan psikososial pada masa puber remaja (Glasper & Richardson, 2006). Akan tetapi, jumlah suku Betawi yang berjumlah 53 responden tidak dapat dianggap mewakili jumlah populasi di daerah Jakarta Selatan.

Agama yang dianut responden tidak menggambarkan keseluruhan populasi remaja di Jakarta Selatan. Hal tersebut disebabkan data yang diperoleh dari responden tidak mencakup seluruh agama yang diakui di Indonesia dan terdapat dominasi agama Islam dengan jumlah 99. Agama merupakan hal sensitif yang berhubungan dengan keyakinan seseorang secara personal sehingga dalam penelitian ini analisa hanya dilakukan sebatas univariat tidak secara bivariat.

Keluarga khususnya orang tua, berperan penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku anak. Kemampuan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonominya, yaitu pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan orang tua. Orang tua dengan level pendidikan yang tinggi kemungkinan akan cenderung memiliki kemampuan yang lebih untuk mendidik anaknya.

Orang tua yang berpendidikan tinggi dapat membantu anak dengan menjadi guru yang efisien di rumah karena mereka mengetahui tentang sesuatu tentang apa yang dipikirkan anak (Alexander, et al., 1994 dalam Davis-Kean, 2005). Pendidikan orang tua (ayah) mayoritas responden adalah kategori pendidikan tinggi (SMA—S2). Sementara itu, pekerjaan orang tua responden mayoritas adalah jenis pekerjaan informal yaitu buruh, pedagang, petani, tidak bekerja tetap, dan tidak bekerja. Penghasilan orang tua (ayah) responden

mayoritas di bawah satu juta rupiah. Hal ini menggambarkan status sosial ekonomi responden berada pada kategori menengah ke bawah.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat membuat remaja banyak terpapar oleh hal-hal di luar nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Dalam penelitian Nuraini dan Wulandari (2006) dari 83 responden, sebanyak 17 siswa (20%) SMA mengaku lebih sering melihat tayangan porno di VCD, 43 responden (53%) melihat/membaca tayangan porno lebih dari satu kali dalam sebulan. Hal ini membuktikan bahwa pornografi dikalangan remaja sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Penelitian ini pun mendukung hasil tersebut, yaitu 91 dari 100 orang responden telah menonton/membaca pornografi.

Kondisi di atas dapat dihubungkan dengan kondisi perkembangan psikoseksual remaja. Menurut Mutadin (2002), pertumbuhan remaja ke arah kematangan seksual yang sempurna munculkan hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini dibutuhkan untuk mengembangbiakkan dan mempertahankan keturunan. Berdasarkan penelitian Thomson (2008), kematangan perilaku pada anak laki-laki yang memasuki usia remaja berpengaruh pada perilaku agresif. Salah satu bentuk perilaku seksual agresif antara lain berani mencoba melakukan tindakan yang belum pernah dilakukan serta tidak paham akan akibatnya. Penelitian ini mendukung hasil dari pernyataan Mutadin bahwa sebanyak 17 responden memiliki pengalaman hubungan seksual.

Remaja kurang dapat menyaring informasi yang mereka terima. Menurut Berkowitz (1993), kekerasan dalam berita televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk menjadi lebih agresif. Sama halnya ketika remaja menerima stimuli berupa tontonan/bacaan yang mengandung unsur pornografi. Tayangan tersebut akan membuat remaja lebih agresif untuk mempraktikkan perilaku seksual yang dipelajarinya. Penelitian ini mendukung pendapat Berkowitz bahwa dari 100 responden terdapat 28 responden memiliki agresivitas lebih dari rata-rata responden.

Nilai rata-rata (mean) dari penelitian ini adalah 24,16 dengan rentang nilai 20—100. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan nilai 1—5, dengan 1=tidak pernah; 2=jarang; 3=sesekali; 4=sering; dan 5=selalu. Skala ini

dimodifikasi dari instrumen penelitian milik Donald L. Mosher yang dilakukan di Connecticut, Amerika Serikat pada tahun 1986 yang menggunakan skala Likert 1—7.

Penelitian lain dengan instrumen yang sama juga dilakukan oleh Zurbriggen tahun 2000 di Michigan, Amerika Serikat. Baik Mosher maupun Zurbriggen, menggunakan responden dengan usia yang berbeda dengan penelitian ini. Mosher menggunakan responden dewasa (mahasiswa) sedangkan Zurbriggen menggunakan pria dan wanita usia 21—45 tahun. Nilai mean yang diperoleh dari hasil penelitian Zurbriggen adalah 31,7. Apabila penelitian ini menggunakan mean hasil penelitian Zurbriggen, maka diperoleh jumlah responden yang agresif sebanyak 12 responden.

Sementara itu, penelitian ini dengan menggunakan 100 responden dan modifikasi skala Likert 1—5 sehingga mean yang digunakan sesuai dengan penelitian ini, yaitu 24,16 dan bukan mean dari penelitian yang dilakukan Zurbriggen dengan nilai 31,7. Dari hasil mean 24,16, penelitian ini mengategorikan perilaku seksual agresif apabila skor total responden dari 20 pertanyaan lebih dari 24,16 dan perilaku seksual tidak agresif jika skor responden dibawah 24,16. Penelitian ini menemukan dari 100 responden sebanyak 28 responden termasuk dalam kategori perilaku seksual agresif.

### 6.1.2 Interpretasi Analisa Bivariat

Sementara itu, pembahasan untuk analisa bivariat antara agresivitas dengan usia diperoleh  $p$  value sebesar 0,407 dan  $\alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara usia dengan tingkat agresivitas karena  $p > \alpha$ . Usia responden telah memenuhi kriteria inklusi yaitu usia 15—18 tahun. Usia remaja rentan untuk melakukan perilaku seksual yang agresif terhadap pasangan atau teman wanitanya. *Survey American Assosiation of University Woman Educational Foundation* dalam Espelage dan Holt (2006) menunjukkan bahwa pelecehan seksual telah menyebar di kalangan anak muda, sebanyak 8 dari 10 siswa (81%) pernah mengalami bentuk pelecehan seksual sekali selama bersekolah.

Hasil analisa bivariat antara usia dan agresivitas menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan mengenai tingkat usia dengan tingkat agresivitas. Rentang usia remaja putra dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual yang agresif. Hal ini menunjukkan usia yang makin meningkat tidak berbanding lurus dengan tingkat agresivitas perilaku seksual.

Menurut teori Leininger (2002), suku/ras merujuk kepada golongan dan sering dihubungkan dengan identitas sekelompok orang berdasarkan warna kulit yang spesifik dan merupakan suku bangsa asli. Sementara itu agama didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan melakukan bentuk ibadah atau sebuah sistem spesifik yang terkait dengan golongan agama dan sekte tertentu (Potter & Perry, 2005). Di Indonesia terdapat beragam suku dan enam agama yang telah diakui. Penelitian ini tidak mewakili seluruh populasi berdasarkan suku dan agama remaja usia 15—16 tahun di wilayah Jakarta Selatan. Variabel suku dan agama tidak dibahas dalam bab ini namun telah dianalisa secara bivariat maupun univariat. Hal ini disebabkan suku dan agama merupakan hal personal yang dapat diasumsikan menggambarkan seluruh populasi.

Pendidikan orang tua berkaitan dengan kemampuan orang tua berkaitan untuk menjadi *role model* anaknya. Hariyono (1998) meneliti tentang perilaku sosial anak ABRI dikaitkan dengan pola asuh. Dengan menggunakan 30 responden, diperoleh kesimpulan bahwa kenakalan anak ABRI dipengaruhi oleh pola asuh dan disiplin yang keras oleh orang tua (ayah). Menurut Stuart dan Sundeen (1995) pada remaja, ketika dorongan perilaku agresif dan seksual meningkat, energi yang memperkuat dorongan ini juga memperkuat aspek adaptif dan defensif yang menyertai perilaku agresif.

Ayah dipilih sebagai parameter perhitungan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Menurut, Bernes (1967 dalam Friedman 1995) pada keluarga kelas bawah, karakteristik kekuasaan yang paling sering ditemukan di kalangan keluarga miskin adalah suami atau pria. Perbedaan budaya dan agama dalam keluarga juga menentukan pengaturan dominasi kekuasaan dalam rumah tangga, misalnya dominasi pria atau ayah yang biasanya ditemukan dalam keluarga Eropa, Asia dan Amerika Latin (Friedman, 1995). Di Indonesia kebanyakan suku

menganut patrilineal atau garis keturunan berasal dari pihak ayah yang membuat dominasi pria atau ayah lebih dominan dalam keluarga.

Sementara itu, penelitian ini menemukan variabel tingkat pendidikan orang tua dan agresivitas perilaku seksual menghasilkan *p value* sebesar 0,19. Perbandingan antara *p value* dengan  $\alpha$  diperoleh  $p > \alpha$ , artinya tidak ada perbedaan antara pendidikan orang tua responden dengan agresivitas perilaku seksual mereka. Jadi, apapun tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi agresivitas perilaku seksual remaja.

Pekerjaan berhubungan dengan kondisi kerja yang dialami oleh orang tua. Kondisi kerja yang kurang menyenangkan atau penuh ketegangan pada orang tua dapat mendatangkan situasi stres dan dalam kondisi menetap dapat menyebabkan depresi. Stres pada orang tua dibawa ke rumah, sehingga mempengaruhi interaksi dengan anak dan perilaku anak (Belsky, 1984 dalam Galambos et al., 1995). Hal ini akan membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi kurang sehat secara psikologis. Akibatnya, konflik anak dan orang tua dapat memicu masalah perilaku pada anak. Interaksi konflik yang lebih besar lagi akan terjadi dengan anak yang berusia remaja.

Penelitian ini menghasilkan *p value* 0,175 untuk variabel pekerjaan orang tua dan agresivitas responden. Hasil  $p > \alpha$  menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan antara pekerjaan orang tua dengan agresivitas perilaku seksual responden. Berdasarkan Galambos et al. (1995), jenis pekerjaan orang tua, tingkat stres, dan beban kerja dapat menjadi pemicu konflik yang juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Namun, dalam penelitian Galambos tidak diteliti apakah pekerjaan orang tua formal atau informal.

Agresivitas perilaku seksual tidak dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Hal ini dilihat dari tabel 5.2.1 pekerjaan orang tua yang berbeda, baik dari sektor formal maupun informal tidak membuat perbedaan secara signifikan terhadap agresivitas perilaku seksual remaja. Oleh sebab itu, tidak dapat digeneralisasi jenis pekerjaan formal maupun informal terhadap agresivitas perilaku seksual.

Penghasilan orang tua responden mayoritas kurang dari satu juta rupiah menggambarkan responden berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Penghasilan orang tua menentukan di lingkungan tempat tinggal mana keluarga

tinggal, sedangkan kondisi tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku agresif. Dengan demikian, penghasilan dapat mempengaruhi perilaku agresif. Deaux et al (1993) menegaskan bahwa kondisi lingkungan dapat mempengaruhi *mood* seseorang. Keluarga dengan penghasilan rendah dan tinggal di lingkungan pemukiman padat dapat berpengaruh pada tingkat agresivitas anaknya.

Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan, yaitu *p value* untuk variabel penghasilan orang tua adalah 0,249 atau  $p > \alpha$  yang menggambarkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara penghasilan orang tua dengan agresivitas perilaku seksual responden. Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan Deaux (1993) karena agresivitas tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya penghasilan orang tua.

Analisa variabel pengalaman berpacaran, hubungan seksual, dan menonton/membaca pornografi menunjukkan hasil yang berbeda. Pada analisa pengalaman berpacaran didapatkan bahwa  $p < \alpha$ . *P value* untuk pengalaman berpacaran adalah 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan remaja yang memiliki pengalaman berpacaran dengan agresivitas perilaku seksual. Remaja yang telah memiliki pengalaman berpacaran cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi.

Berpacaran adalah langkah awal seorang pemuda/pemudi mengadakan hubungan emosional secara khusus dengan lawan jenisnya (Surbakti, 2008). Hubungan emosional berupa rasa saling tertarik dan adanya dorongan seksual pada pasangan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seksual. Perilaku seksual yang biasa dilakukan remaja saat berpacaran menurut Irawati (1999) diantaranya, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, *petting*, hingga hubungan seksual.

Hubungan seksual yang dilakukan selama berpacaran merupakan salah satu perilaku seksual remaja yang melanggar norma di masyarakat. Hasil Survei Kesehatan Remaja Indonesia (SKRI) 2002—2003 dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan laki-laki berusia 20—24 tahun, belum menikah dan memiliki pacar, pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 57,5 persen dan yang berusia 15—19 tahun sebanyak 43,8 persen. Penelitian tersebut juga memperoleh hasil bahwa remaja berpendapat tidak sesuai dengan norma, dimana

penduduk usia 15—24 tahun belum menikah memberikan toleransi yang cukup besar untuk melakukan seks pranikah, terutama jika telah merencanakan untuk menikah.

Selain melakukan hubungan seksual selama berpacaran, remaja juga melakukan perilaku menyimpang berupa perilaku kekerasan terhadap pacarnya. Dalam sebuah sampel siswa sekolah di Quebec, dilaporkan 54 % anak perempuan mengalami kekerasan dalam berpacaran (Poitras & Lavoie, 1995 dalam Teten et. al, 2008). Hal ini merupakan salah satu bentuk agresivitas perilaku seksual selama berpacaran sehingga berpacaran menjadi sarana yang sesuai untuk perilaku kekerasan terhadap pasangan.

Penelitian Teten (2008) mengkaji pola kekerasan seksual selama 10 tahun pada sampel komunitas laki-laki berisiko. Ini merupakan penelitian dengan desain longitudinal untuk mengidentifikasi sub-kelompok berdasarkan taktik kekerasan seksual dan untuk memeriksa kejadian selanjutnya dari perilaku berpacaran disfungsi. Hasilnya mengindikasikan bahwa kebanyakan laki-laki berisiko dalam sampel penelitian menggunakan taktik kekerasan seksual sedikitnya satu kali dan laki-laki yang lebih sering menggunakan taktik kekerasan juga dilaporkan melakukan kekerasan fisik terhadap pasangannya.

*P value* untuk variabel pengalaman berpacaran dan agresivitas perilaku seksual responden adalah 0,038. Hasil *p value* <  $\alpha$  menggambarkan bahwa ada perbedaan antara pengalaman berpacaran dengan agresivitas perilaku seksual responden seperti yang terlihat pada tabel 5.2. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pendukung pernyataan penelitian Teten (2008) bahwa pengalaman berpacaran dapat menjadi pemicu perilaku seksual yang agresif.

Hasil penelitian White dan Hall Smith (2004) dalam Teten (2008) mengkaji mahasiswa selama lima tahun berturut-turut (berusia 19—24 tahun) dan menemukan bahwa kekerasan seksual saat remaja meningkatkan kecenderungan menjadi pelaku kekerasan saat menjadi mahasiswa. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah remaja berusia 15—18 tahun. Apabila studi longitudinal dilakukan dengan objek yang sama dapat mendukung pernyataan White dan Hall Smith (2004).

Pengalaman hubungan seksual dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas perilaku seksual. Namun demikian, pada penelitian ini diperoleh  $p$  value sebesar 0,056 yang berarti  $p$  value  $> \alpha$ . Hal ini menggambarkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengalaman hubungan seksual dengan agresivitas perilaku seksual responden. Oleh karena itu, responden yang pernah melakukan hubungan seksual ataupun tidak pernah tidak dapat menjadi penentu bahwa ia memiliki perilaku seksual agresif atau tidak agresif. Penelitian ini tidak mendukung Malamuth (2003) dalam Teten et al. (2008) yang menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki masalah dalam berpacaran, contohnya agresi fisik dan hubungan seksual berisiko, cenderung melakukan pemaksaan fisik untuk mendapatkan seks.

Pengalaman menonton/membaca pornografi menjadi salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja.  $P$  value yang diperoleh untuk variabel pengalaman menonton/membaca pornografi adalah 0,221. Oleh karena  $p$  value  $> \alpha$  berarti tidak ada perbedaan antara pengalaman menonton/membaca pornografi dengan agresivitas perilaku seksual responden. Baik responden yang pernah menonton/membaca pornografi maupun yang belum pernah menonton/membaca pornografi tidak memiliki perbedaan tingkat agresivitas perilaku seksual.

## 6.2 Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Penyebar kuesioner kurang teliti dalam pengecekan kuesioner yang telah diisi responden padahal sebelumnya peneliti sudah menjelaskan mengenai prosedur pengisian dan pengecekan kuesioner. Keadaan ini menyebabkan peneliti harus mendapatkan responden baru untuk menggenapkan jumlah responden sebanyak 100 sesuai dengan perhitungan jumlah sampel.
- b. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan hasil penelitian milik Donald L. Mosher mengenai perilaku seksual agresif dalam *agressivity sexual behavior inventory* (ASBI) pada tahun 1986 di Amerika Serikat. Adanya perbedaan lokasi penelitian dan nilai-nilai yang dianut antara

budaya barat dan timur secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil jawaban dari responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

- c. Populasi yang diambil hanya pada dua SMA pada satu wilayah saja sehingga kurang dapat mewakili populasi remaja secara keseluruhan.

### **6.3 Implikasi untuk keperawatan**

#### **6.3.1 Pelayanan Keperawatan**

Para perawat, khususnya yang bekerja di pelayanan kesehatan memanfaatkan penelitian ini untuk memberikan asuhan keperawatan promotif dan preventif, seperti pemberian pendidikan kesehatan untuk anak, remaja, dan keluarga. Sehingga keluarga memahami pentingnya pengenalan edukasi seksual sejak dini pada anak dan remaja dalam keluarga. Pendidikan kesehatan terhadap remaja adalah salah satu tindakan keperawatan yang tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada remaja. Sebagai contoh misalnya kehamilan tidak diinginkan pada remaja yang cenderung meningkat dan seharusnya dapat dicegah bila remaja memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pertumbuhan dan perkembangan remaja serta kesehatan reproduksi.

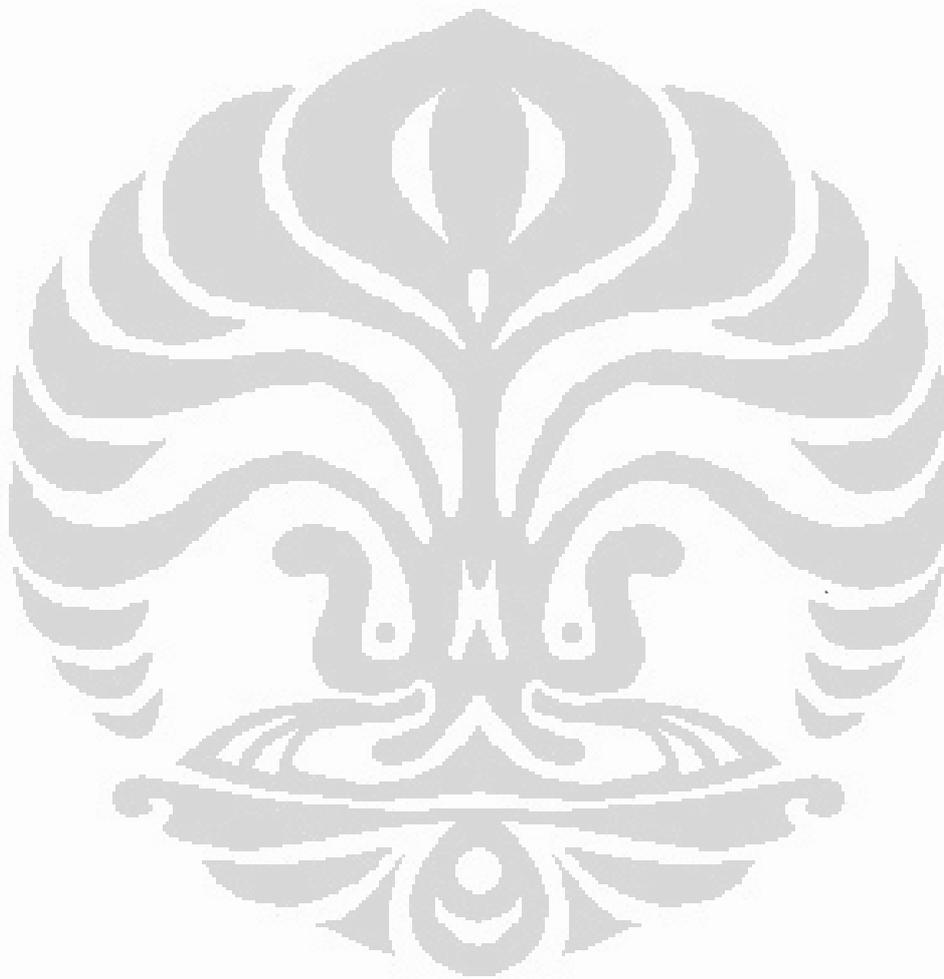
#### **6.3.2 Penelitian Keperawatan**

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian lain dengan tema yang sejenis. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini jarang diangkat pada penelitian-penelitian keperawatan sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan dengan penelitian ini, para perawat peneliti lebih mengeksplorasi masalah agresivitas seksual pada remaja, baik putra maupun putri, dan dewasa.

#### **6.3.3 Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based* dalam kasus agresivitas perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan terdapatnya perbedaan agresivitas antara remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran serta pengalaman menonton/ membaca pornografi. Sehingga

masalah agresivitas perilaku seksual dapat dikaji lebih lanjut dalam pendidikan keperawatan. Sebagai contoh, pendidikan keperawatan dapat memasukkan topik agresivitas perilaku seksual ke dalam proses pembelajaran menjadi mata kuliah khusus.



## BAB VII PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa 85% dari siswa putra SMA kelas XI dan XII di Jakarta Selatan telah berpacaran dan 17% telah melakukan hubungan seksual. Diperoleh gambaran mengenai agresivitas perilaku seksual remaja putra sebesar 28%. Perbedaan agresivitas perilaku seksual remaja putra berdasarkan data demografinya hanya terdapat pada variabel pengalaman berpacaran yaitu dengan  $p\text{ value}=0.038$ ;  $\alpha=0,05$ . Tidak terlihat adanya perbedaan agresivitas perilaku seksual terhadap latar belakang demografi lainnya berdasarkan  $p\text{ value}$  yang diperoleh.

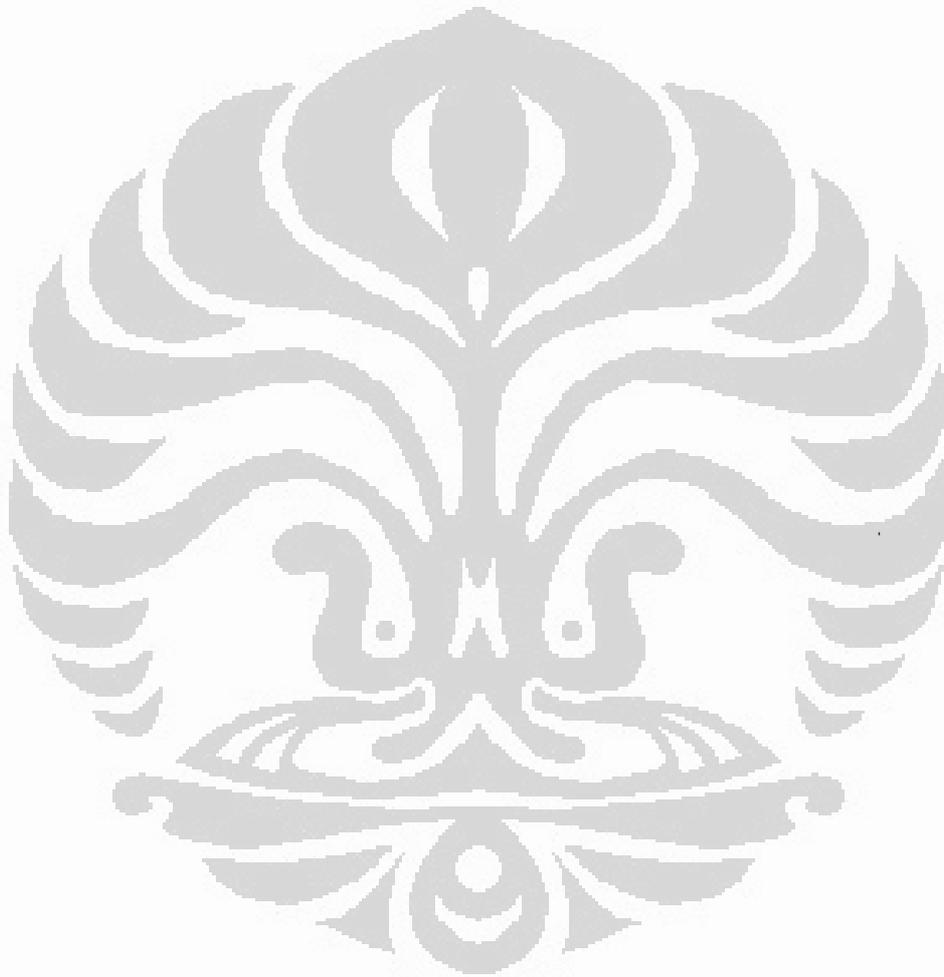
### 7.2 Saran

Peneliti memberikan rekomendasi terkait beberapa hal yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian mengenai agresivitas perilaku seksual, diantaranya sebagai berikut:

1. Saran untuk institusi pendidikan
  - a. Hasil penelitian ini memberi masukan kepada institusi pendidikan, khususnya sekolah untuk memberi informasi tentang pencegahan perilaku seks bebas kepada siswa/ siswinya sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, pernikahan dini, dan terjangkit penyakit menular seksual.
  - b. Pembinaan siswa oleh pemerintah atau instansi pendidikan terkait yang dapat memberikan konseling, bimbingan, dan edukasi yang tepat tentang seksualitas.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya
  - a. Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti responden dari rentang usia yang berbeda. Selain itu, dapat juga melakukan penelitian dengan desain korelasi antar faktor yang berpengaruh pada agresivitas perilaku seksual. Agresivitas perilaku seksual juga

dapat dilihat dari faktor sosial budaya karena itu penelitian selanjutnya dapat mencari analisis regresi logistik dari faktor yang berpengaruh.

- b. Sebaiknya dilakukan penelitian pada lokasi yang berbeda dan lebih luas lagi.
- c. Sebaiknya dilakukan juga penelitian dengan tema yang serupa dengan responden remaja putri.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Bar Association. (2006). *Teen dating violence fact*.  
<http://www.clotheslineproject.org/teendatingviolencefacts.pdf> (Diunduh pada 3 Maret 2011 pukul 09:14)
- Anonim. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19914/5/Chapter%20I.pdf> (Diunduh pada 3 Maret 2011, pukul 10:16).
- Archer, J. (1996). *Sex differences in social behavior: Are the social role and evolutionary explanations compatible? American Psychologist, 51*, 909-917 .
- Archer, J. (2000). *Sex differences in physical aggression to partners: A reply to Frieze (2000), O'Leary (2000), and White, Smith, Koss, & Figuerdo (2000). Psychological Bulletin, 126*, 697-702.
- Ariani, N.P (2006). *Hubungan karakteristik remaja, keluarga, dan pola asuh keluarga dengan perilaku remaja: merokok, agresif, dan seksual pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor Barat*. Tesis Master, Tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Ariyanto, N. (2008). *Hubungan citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja putri*. Depok: F. Psi UI.
- Astuti, S. (2007). *Pendidikan seks anak dalam keluarga. media informasi penelitian kesejahteraan sosial*. Edisi 189. Th 31 Januari-Maret 2007. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Badan Pusat Statistik. (2003). *Survei Kesehatan Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS
- Berkowitz, L. (1993). *Agression: its causes, consequences and control*. Singapore: Mc Graw Hill Inc.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: sebab dan akibatnya*. Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo.
- Darmaningtyas. (2007). *Pendidikan rusak-rusakan*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Davi, E.C. (2001). *The language of medicine*. (6<sup>th</sup> Edition). USA: WB Saunders Co.
- Davis-Kean, Pamela E. (2005). *The influence of parent education and family income on child achievement: the indirect role of parental expectations and the home environment*. *Journal of Family Psychology* vol. 19, No.2, 294-304.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (1990). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depkes & Kessos RI. (2001). *Pengetahuan dan sikap siswa smu dan guru bimbingan konseling di jawa timur terhadap penyakit menular seksual dan aids*. Jakarta: Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial.
- Durkin, K. (1995). *Developmental social psychology: from infancy to old age*. Massachussets: Blackwell Publishers Inc.
- Edmunds, G. & Kendrick, D.C. (1980). *The measurement of human agressiveness*. International Edition: John Willey & Sons.
- Espelage, D., & Holt, M. K. (2007). *Dating violence and sexual harassment across the bully-victim continuum among middle and high school students*. *Journal of Youth and Adolescence*, 36, 799-811.
- Family Violence Prevention Fund. (2009). *The facts on tweens and teens and dating violence*. <http://www.endabuse.org/userfiles/file/Teens/The%20Facts%20on%20Tweens%20and%20Teens%20and%20Dating%20Violence%20FINAL.pdf> (Diunduh pada 3 Maret 2011, pukul 10:32).
- Fisher, T.D. et al. (2010). *Handbook of sexuality-related measures*. London: Routledge.
- Fredland, Nina M. (2008). *Sexual bullying: addressing the gap between bullying and dating violence*. *Advance in Nursing Science*, 95-105, June.
- Freire, Paulo. (2007). *Freire education for critical consciousness*. Wiltshire: Sheed & Ward Ltd.
- Friel, J, P, et al. (1998). *Dorland's pocket medical dictionary*. (Terj. Poppy Kumala dkk). Jakarta: EGC.
- Galambos, Nancy L et al. (1995). *Parent's work overload and problem behavior in young adolescents*. *Journal of Research on adolescence*, 5 (2), 201-223. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Glasper & Richardson. (2006). *Textbook of children and young people nursing*. China: Churchill Livingstone Elsevier.
- Guntari, Pradifta Ardi. (2010). *Kontribusi passion sebagai komponen cinta pada sikap terhadap hubungan seks pranikah mahasiswa fakultas psikologi universitas gunadarma*. Depok: Skripsi; Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma (tidak dipublikasikan).

- Guyton, A.C. (1994). *Buku ajar fisiologi kedokteran*. (Edisi 7). Bagian III. Alih bahasa Effendi & Melfiawati. Jakarta: EGC.
- Hadi, R, P, K et al. (2008). *Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja jakarta tentang seks aman dan faktor yang berhubungan*. Diunduh dari <http://sepsis.wordpress.com/pengetahuan-sikap-dan-perilaku-pp-remaja-jakarta-tentang-sex-aman-dan-faktor-yang-berhubungan/> (Diunduh pada 18 Maret 2011 pukul 17:34)
- Hancock, C. (1999). *Kamus keperawatan. Edisi 17*. Alih bahasa Hartono. Jakarta: EGC.
- Handayani, A.T. (2008). *Hubungan antara sikap terhadap hubungan seksual, masturbasi, pornografi dan homoseksual dengan religiusitas pada dewasa muda muslim*. Depok: F Psi UI.
- Hanifah, L. (2000). *Faktor yang mendasari hubungan seks pranikah remaja (studi kualitatif di pkbi yogyakarta 2000)*. Jakarta: Tesis; Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Haryuningsih, Y.R. (2003). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja siswa kelas 2 SMUN kota Bogor*. Tesis. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2008). *Wong's nursing care of infants and children. (8th ed)*. St. Louis: Mosby Elsevier.
- Humpreys, J. & Campbell, J.C. (2004). *Family violence and nursing practice*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Husein, Umar. (2005). *Riset sumber daya manusia dalam organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Imran, I (1999). *Perkembangan seksual remaja*. Jakarta: PKBI, IPPF, BBKN, dan UNFPA.
- Irawati. (2002). *Modul dua perkembangan seksualitas remaja*. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Karuk, Mujiarto. (2011). *Situasi kamtibmas*. <http://www.metro.polri.go.id/kondisi-kamtibmas-masyarakat-jakarta/situasi-kamtibmas> (Diunduh pada 3 Maret 2011 pukul 14.30).
- Komnas Perempuan. (2010). "Kekerasan seksual: kenali & tangani dalam diskusi seksualitas perempuan & media." [www.komnasperempuan.or.id/publikasi/.../Presentasi%20Kekerasan%20Seksual.pdf](http://www.komnasperempuan.or.id/publikasi/.../Presentasi%20Kekerasan%20Seksual.pdf) (diunduh 3 Maret 2011 pukul 17:52)

- Kusumaningrum, N. I. (2002). *Hubungan antara kesepian dan harga diri dengan kesiapan untuk berkorban melakukan hubungan seks pranikah*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Leininger, M & McFarland, MR. (2002). *Transcultural nursing: concepts, theories, research, and practice*. (3<sup>rd</sup> Edition). New York :Mc Graw-Hill.
- Liau, H. (2009). "Kasus perkosaan di Jakarta turun 13, 85%".  
<http://nasional.kompas.com/read/2009/12/29/17405013/kasus.perkosaan.di.jakarta.turun.1385.persen> (Diunduh pada 3 Maret 2011 pukul 15:48)
- Miles, Herbert J. (2001). *Sebelum menikah pahami dulu seks*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Mulyadi, B. (2009). *Studi fenomenologi: pengalaman anak jalanan laki-laki dalam menjalani masa puber di kecamatan pancoran mas Kota Depok*. Depok; Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Mutadin, Zainun . (2002). Pendidikan Seksual Pada Remaja. [http://www.e-psikologi.com/epsi/pendidikan\\_detail.asp?id=385](http://www.e-psikologi.com/epsi/pendidikan_detail.asp?id=385) (diunduh pada 18 Mei 2011 pukul 11:20)
- Nies, M.A. & McEwen, M. (2007). *Community health nursing: promoting the health of populations*. (4<sup>th</sup> Edition). St. Louis: Saunders Elsevier.
- Nugraha, B.D. (1995). *Problema seks dan cinta remaja*. Edisi ke-1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nuraini, Presita & Wulandari, Puspita. (2006). *Hubungan tayangan porno di media cetak dan media elektronik terhadap perilaku seksual masturbasi pada siswa SMAN 65 Jakarta Barat*. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Olweus. (1980). "Anakku jadi preman cilik". <http://www.parentguide.co.id> (diunduh pada 2 Maret 2011, pukul 20.22).
- Pagano, M & Gauvreau, K. (1993). *Principles of biostatistica*. California: Duxbury Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* .(10<sup>th</sup> Edition.). Boston: McGraw-Hill.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental of nursing*. (6<sup>th</sup> Edition). St.Louis: Mosby Inc.
- Ramie, Agustine. (2006). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan remaja melakukan hubungan seksual (intercourse) pranikah di Indonesia (Analisis data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2002-2003)*. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.

- Sadarjoen, Sawitri. S. (2005). *Pendampingku tak seperti dulu lagi*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Saif. (2008). "Nilai Pancasila sila ketiga dalam kemajemukan budaya Indonesia". [http://www.pandaisikek.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=233&itemid=72](http://www.pandaisikek.net/index.php?option=com_content&task=view&id=233&itemid=72). (diunduh pada 3 Maret 2011, pukul 13.41).
- Seefeldt, Carol et al. (1999). *The relation between head start parents' participation in a transition demonstration, education, efficacy and their children's academic abilities*. *Early Childhood Research Quarterly* 14 (1):99 - 109.
- Sekaran, Uma. (2000). *Research methods for business: a skill building approach*. (3<sup>rd</sup> edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research method for business*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sholhoe. (2008). "Psikologi agama sebagai disiplin ilmu". Diambil dari <http://www.freelists.org/archives/ppi/10-2005/msg00047.html> (Diunduh pada 31 Maret 2011 pukul 18:25).
- Shute, R., Owens, L., & Phillip Slee. (2007). "Everyday victimization of adolescent girls by boys: sexual harassment, bullying or aggression? sex roles", *volume 58, numbers 7-8, 477-489*. <http://www.springerlink.com/content/12j154212u7w0618/referrers/> (DOI: 10.1007/s11199-007-9363-5). (Diunduh pada 9 Februari 2011 pukul 11:30).
- Siregar, Kemal N. dan Utomo, Budi. (1981). *Dasar-dasar metodologi riset ilmu kedokteran: pengolahan data*. Jakarta: CMS.
- Soemarso, S.R. (2007). *Perpajakan pendekatan komprehensif*. Jakarta: Salemba Medika Empat.
- Soeratman, Darsih. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soetjiningsih, dkk. (2004). *Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sprinthall, N. A. & Collins, W.A. (1995). *Adolescence psychology, A Developmental View*. (3<sup>rd</sup> Edition). USA: McGraw Hill Inc.
- Stanhope, M. & Lancaster, J. (2000). *Community and public health nursing*. (5<sup>th</sup> ed.). St. Louis: Mosby Inc.

- Stuart, Gail W & Laraia, Michele T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (8<sup>th</sup> Edition). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Subayu, R. (2003). Kembali kepada agama. Disampaikan dalam konferensi AIDS ke-15 Bangkok, Thailand tanggal 16 Juli 2003.
- Sudardi, B. (2002). "Konsep pengobatan tradisional menurut primbon Jawa". Jurnal-humaniora.ugm.ac.id. (Diunduh pada 19 Maret 2011 pukul 12:09).
- Sulistiyo, Herman. (2005). *Mempersiapkan masa depan depan puber*. Jakarta: Restu Agung.
- Surbakti. (2008). *Sudah siapkah menikah? panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Teenpregnancy.org. (2005). "Adolescent boys and young adult men:sexual behavior & attitudes". [http://www.thenationalcampaign.org/resources/PPT/Guy\\_Thing.ppt](http://www.thenationalcampaign.org/resources/PPT/Guy_Thing.ppt) (diunduh pada 3 Maret 2011, pukul 11:05).
- Teten et al. (2007). *Use of coercive sexual tactics across 10 years in at-risk young men: developmental patterns and co-occurring problematic dating behaviors*. Archives of Sexual Behavior Volume 38, Number 4, 574-582, DOI: 10.1007/s10508-007-9309-6
- Thomson. (2008). *Prediction from maternal supportive behaviour to adolescence social behaviour*. Virginia: Univ. Virginia Press.
- Tnibodeu & Patton. (2007). *Anatomy and physiology*. (6<sup>th</sup> Edition). Philadelphia: Mosby Elsevier.
- Wahyuni, Tri. (2008). "Survei: 1 dari 5 remaja putri alami kekerasan seksual". <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=196897>. (Diunduh pada 3 Maret 2011 pukul 12:26).
- Widyastuti, dkk. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitra May.
- Wirawan, Sarlito dan Sarwono. (2001). *Psikologi remaja*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Zurbriggen, E.L. (2000). *Social Motives and Cognitive Power-Sex Associations: Predictors of Aggressive Sexual Behavior*. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 78, No. 3, 559-581.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Abdul Muis No. 66 Telp. 3800590 Fax. 3454451

JAKARTA

Kode Pos : 10160

nomor : 1218 / - 1.751  
 at : Penting  
 mpiran :  
 l : Izin penelitian

11 April 2011

Kepada

Yth. Kepala Biro Tata Pemerintahan Setda  
 Provinsi DKI Jakarta  
 di  
 Jakarta

**REKOMENDASI**

Sehubungan dengan surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Depok Nomor : 070.2/318 Kesbang Pol & Linmas, tanggal 8 April 2011, hal izin penelitian, dengan ini diberikan rekomendasi kepada:

Nama : Shiva Devy, dkk  
 Alamat : Tanah Kusir RT 005 RW 010 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 No. Mahasiswa/ KTP : 09.5305.480689.0224  
 Tingkat : S1  
 Universitas/Fak : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia  
 Tujuan : Judul Penelitian "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan"  
 Waktu : 12 April 2011 s.d 12 Juni 2011  
 Peserta : 4 (empat) orang  
 Lokasi : Provinsi DKI Jakarta  
 Penanggung jawab : Dra. Junaiti, SKp, M.App.Sc, PhD.

Untuk melakukan Penelitian dimaksud, dengan ketentuan :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melapor kepada pimpinan daerah/wilayah setempat.
2. Mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di daerah / wilayah setempat.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud.
4. Ijin Rekomendasi yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan untuk menjadi bahan lebih lanjut.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 PROVINSI DKI JAKARTA,



ZAINAL MUSAPPA  
 NIP. 195911081982111001

mbusan :

Gubernur Provinsi DKI Jakarta  
 Sekretaris Daerah Provinsi DKI Jakarta  
 Asisten Pemerintahan Sekda Provinsi DKI Jakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Jln. Medan Merdeka Selatan No. 8 - 9  
JAKARTA

Kode Pos : 10110

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : *726* /-1.851.85

Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta menerangkan bahwa :

**N a m a** : Shiva Devy, dkk  
**NPM/KTP** : 09.5305.480689.0224  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Alamat** : Tanah Kusir RT. 005/010 Kel. Kebayoran Lama Selatan Kec. Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan

Berdasarkan surat rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa Provinsi DKI Jakarta tanggal 11 April 2011 Nomor 1218/-1.751 hal izin penelitian, akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan" mulai tanggal 14 April s.d. 14 Juni 2011.

Dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan tugasnya harus memberitahukan terlebih dahulu kepada Walikota/Bupati, Camat serta Lurah yang bersangkutan atau Instansi/Lembaga/Badan dan RT/RW setempat.
2. Pemegang izin tersebut diwajibkan menyampaikan laporan hasil pelaksanaan survei, angket dan/atau pol pendapat masyarakat dimaksud kepada Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam hal ini Kepala Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi DKI Jakarta dengan tembusan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi DKI Jakarta selambat-lambatnya tanggal 14 Juli 2011.

Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, *14* April 2011

a.n. GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS  
IBUKOTA JAKARTA  
SEKRETARIS DAERAH  
u.b.

KEPALA BIRO TATA PEMERINTAHAN,



Des. SULISTYONO, M.Si  
NIP.195607011975031002

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi DKI Jakarta
2. Walikota Jakarta Selatan
3. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta
4. Kepala Suku Dinas Pendidikan Kota Administrasi Jakarta Selatan
5. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan UI



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 4128 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2011

6 April 2011

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
SMK Makarya  
Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Alvinda K.D	0706270226
2.	Indhit Tri U	0706270756
3.	Mutmainah	0706270895
4.	Shiva Devy	0706271185

Akan mengadakan riset dengan judul: "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA Di Jakarta Selatan."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di SMK Makarya pada bulan April-Mei 2011.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Latia Sahar, SKp, M.App.Sc, PhD

0570115 198003 2 002

Tembusan :

1 Dekan FIK-UI

2. Sekretaris FIK-UI

3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI

4. Pertinggal



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 4129/H2.F12.D1/PDP.04.04/2011

6 April 2011

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
SMA Yayasan Pendidikan Mulia  
(YPM) Jakarta Selatan  
Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Alvinda K.D	0706270226
2.	Indhit Tri U	0706270756
3.	Mutmainah	0706270895
4.	Shiva Devy	0706271185

Akan mengadakan riset dengan judul: "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA Di Jakarta Selatan."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di SMA Yayasan Pendidikan Mulia (YPM) Jakarta Selatan pada bulan April-Mei 2011.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dr. Junaiti Sahar, SKp, M.App.Sc, PhD

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan :

- 1 Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Peringgal

**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada yth  
Calon responden penelitian  
Di tempat  
Dengan hormat,

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	NPM	No.Hp
Alvinda K.D	0706270226	02198804513
Indhit Tri U	0706270756	081272570299
Mutmainah	0706270895	085217417606
Shiva Devy	0706271185	085710540512

adalah mahasiswa sarjana tingkat akhir Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, akan melakukan penelitian tentang “Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra di Jakarta Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran agresivitas perilaku seksual pada remaja di Jakarta Selatan.

Penelitian ini telah disetujui sebelumnya oleh pembimbing penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dan Kepala sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memohon kesediaan saudara untuk menjadi responden dan menanda tangani persetujuan serta menjawab seluruh pertanyaan dalam lembar pernyataan (kuesioner) sesuai petunjuk. Jika ada sesuatu hal yang kurang dimengerti dan ingin ditanyakan, saudara bebas menghubungi kami kapan saja pada nomor di atas.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi responden. Adapun manfaat yang akan diperoleh yakni responden dapat mengetahui apakah perilaku seksual yang dilakukan bersifat agresif atau tidak. Peneliti akan melindungi, merahasiakan identitas jawaban saudara dan memusnahkan hasil jawaban, serta tidak akan membiarkan orang lain menghubungi saudara. Saudara berhak menolak untuk berperan serta atau mengundurkan diri dari penelitian setiap saat tanpa sanksi dan konsekuensi. Adapun waktu yang diperlukan untuk mengisi dan menjawab pertanyaan sekitar 15-20 menit.

Apabila calon responden bersedia, dimohon untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden yang sah dalam penelitian ini. Adapun cara mengetahui hasil penelitian kami, responden dapat menghubungi salah satu nomor kontak yang ada. Atas perhatian dan kesediaan calon responden kami menyediakan sebuah kenang-kenangan sebagai tanda persahabatan dan ucapan terimakasih.

Depok, April 2011  
  
Peneliti

## LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul Penelitian : **Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra di Jakarta Selatan**

Tujuan Penelitian : Mengidentifikasi gambaran agresivitas perilaku seksual pada remaja di Jakarta Selatan.

Peneliti: 1. Alvinda Kurnia Dewi

2. Indhit Tri Utami

3. Mutmainah

4. Shiva Devy

Setelah saya mendapat penjelasan dan memahami tujuan penelitian tentang **gambaran agresivitas perilaku seksual remaja putra di Jakarta Selatan**, maka saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian dan akan memberikan jawaban yang benar. Saya menjadi responden atas kemauan sendiri tanpa unsur paksaan. Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya telah mengerti isi lembar persetujuan ini dan kemudian berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Depok, April 2011

Responden

( )

## Data Demografi Responden

## Lembar Kuesioner

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pertanyaan yang ada dengan baik.
2. Berilah tanda cek (√) pada kotak yang tersedia untuk setiap jawaban.
3. Jika saudara ingin memperbaiki jawaban yang salah, beri tanda silang (X) pada kolom yang salah, kemudian beri tanda cek (√) pada jawaban yang benar.
4. Tanyakan langsung pada peneliti jika ada kesulitan dalam pertanyaan.
5. Mohon kuesioner ini dikembalikan kepada kami setelah diisi.
6. Selamat mengisi dan terima kasih atas kerjasamanya.

**Bagian A: Berikan tanda cek (√) pada kotak yang sesuai identitas saudara**

**A. Data Responden**

1. Usia : ..... Tahun
2. Suku bangsa :
 

<input type="checkbox"/> Jawa	<input type="checkbox"/> Batak
<input type="checkbox"/> Sunda	<input type="checkbox"/> Betawi
<input type="checkbox"/> Padang	<input type="checkbox"/> Lainnya/ Sebutkan....
3. Agama :
 

<input type="checkbox"/> Islam	<input type="checkbox"/> Budha
<input type="checkbox"/> Hindu	<input type="checkbox"/> Kristen
4. Pendidikan orang tua (Bapak):
 

<input type="checkbox"/> SD	<input type="checkbox"/> D3
<input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> S1
<input type="checkbox"/> SMA	<input type="checkbox"/> S2/lainnya
5. Pekerjaan orang tua (Bapak):
 

1) <input type="checkbox"/> Pegawai Negeri Sipil	6) <input type="checkbox"/> Petani
2) <input type="checkbox"/> ABRI	7) <input type="checkbox"/> Tidak bekerja tetap
3) <input type="checkbox"/> Karyawan swasta	8) <input type="checkbox"/> Pensiunan
4) <input type="checkbox"/> Buruh	9) <input type="checkbox"/> Tidak bekerja
5) <input type="checkbox"/> Pedagang	
6. Penghasilan total orang tua per bulan:
 

<input type="checkbox"/> < Rp1.000.000,00	<input type="checkbox"/> Rp1.000.000,00—2.500.000,00
<input type="checkbox"/> > Rp2.500.000,00	
7. Pengalaman berpacaran :
 

<input type="checkbox"/> Pernah	<input type="checkbox"/> Tidak pernah
---------------------------------	---------------------------------------



## Kuesioner Agresivitas Perilaku Seksual

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Sesekali	Jarang	Tidak Pernah
1.	<i>Saya pernah mengancam untuk meninggalkan atau mengakhiri hubungan jika pacar saya tidak mau melakukan hubungan seks dengan saya.</i>					
2.	<i>Saya pernah membuat seorang wanita mabuk agar mau berhubungan seks dengan saya.</i>					
3.	<i>Saya pernah 'menggilir' seorang wanita dalam sebuah pesta bersama dengan teman-teman saya.</i>					
4.	<i>Saya pernah meminta kepada seorang wanita yang saya sukai untuk datang ke rumah/ kos/ kontrakkannya sehingga saya dapat melakukan hubungan seks dimanapun saya mau.</i>					
5.	<i>Saya pernah mengancam seorang wanita bahwa dia akan terluka jika dia menolak saya, sehingga dia harus santai dan menikmatinya.</i>					
6.	<i>Saya pernah membuat seorang wanita "melayang" atau mabuk dengan ganja atau obat-obatan sehingga dia tidak mampu menolak keinginan saya.</i>					

## Kuesioner Agresivitas Perilaku Seksual

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Sesekali	Jarang	Tidak Pernah
7.	<i>Saya pernah meminta pada seorang wanita bahwa saat saya sedang melakukan "petting", dia tidak boleh berhenti tiba-tiba dan meninggalkan saya dalam keadaan kesakitan serta belum ejakulasi. *Petting adalah pergesekan alat kelamin untuk memuaskan hasrat seksualnya</i>					
8.	<i>Saya pernah membentak, bersumpah serapah (mencaci maki), atau merusak barang-barang untuk menunjukkan kepada wanita bahwa dia tidak boleh membuat saya marah.</i>					
9.	<i>Saya pernah membawa seorang wanita ke rumah/ kos/ kontrakan saya setelah berkencan dan memaksanya untuk berhubungan seks dengan saya.</i>					
10.	<i>Saya pernah meminta seorang wanita yang saya kencani (pacar) bahwa saya akan pergi mencari wanita lain jika dia tidak mau berhubungan seks dengan saya.</i>					
11.	<i>Saya pernah membuat wanita diam dengan sekali tamparan atau lebih jika dia histeris atau berteriak</i>					

## Kuesioner Agresivitas Perilaku Seksual

<i>terhadap perilaku yang saya lakukan.</i>						
No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Sesekali	Jarang	Tidak Pernah
12.	<i>Saya pernah berjanji tidak akan menyakiti wanita jika dia melakukan apa yang saya minta.</i>					
13.	<i>Saya pernah memanggil wanita dengan kasar dan mendorongnya ketika dia tidak mau menyerahkan dirinya untuk memuaskan saya.</i>					
14.	<i>Saya pernah memaksa seorang wanita untuk berhubungan seks dengan saya dan beberapa orang teman saya.</i>					
15.	<i>Saya pernah membuat seorang wanita memiliki ketergantungan terhadap obat-obatan mahal kepada saya dengan begitu dia mau berhubungan seks dengan saya.</i>					
16.	<i>Saya pernah bertindak sedikit kasar kepada seorang wanita sehingga dia akan mengerti 'maksud saya'</i>					
17.	<i>Saya pernah mendorong wanita dan membuat dia melepaskan/ merobek pakaiannya jika dia tidak mau "bekerjasama".</i>					

## Kuesioner Agresivitas Perilaku Seksual

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Sesekali	Jarang	Tidak Pernah
18.	<i>Saya pernah mencengkeram dengan kasar dan menatapnya dengan marah jika dia tidak memberikan saya rangsangan balik yang saya inginkan.</i>					
19.	<i>Saya pernah sedikit mabuk dan memaksa seorang wanita yang bersama saya untuk berhubungan seks dengan saya.</i>					
20.	<i>Saya pernah mengatakan kepada seorang wanita bahwa jika dia menolak untuk berhubungan seks dengan saya maka perasaan saya akan berubah.</i>					



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Abdul Muis No. 66 Telp. 3800590 Fax. 3454451

JAKARTA

Kode Pos : 10160

Nomor : 1218 / - 1.751  
 ifat : Penting  
 mpiran :  
 al : Izin penelitian

11 April 2011

Kepada

Yth. Kepala Biro Tata Pemerintahan Setda  
 Provinsi DKI Jakarta  
 di  
 Jakarta

**REKOMENDASI**

Sehubungan dengan surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Depok Nomor : 070.2/318 Kesbang Pol & Linmas, tanggal 8 April 2011, hal izin penelitian, dengan ini diberikan rekomendasi kepada:

Nama : Shiva Devy, dkk  
 Alamat : Tanah Kusir RT 005 RW 010 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 No. Mahasiswa/ KTP : 09.5305.480689.0224  
 Tingkat : S1  
 Universitas/Fak : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia  
 Tujuan : Judul Penelitian "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan"  
 Waktu : 12 April 2011 s.d 12 Juni 2011  
 Peserta : 4 (empat) orang  
 Lokasi : Provinsi DKI Jakarta  
 Penanggung jawab : Dra. Junaiti, SKp, M.App.Sc, PhD.

Untuk melakukan Penelitian dimaksud, dengan ketentuan :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melapor kepada pimpinan daerah/wilayah setempat.
2. Mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di daerah / wilayah setempat.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud.
4. Ijin Rekomendasi yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan untuk menjadi bahan lebih lanjut.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 PROVINSI DKI JAKARTA,



ZAINAL MUSAPPA  
 NIP. 195911081982111001

ambusan :

Gubernur Provinsi DKI Jakarta  
 Sekretaris Daerah Provinsi DKI Jakarta  
 Asisten Pemerintahan Sekda Provinsi DKI Jakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Jln. Medan Merdeka Selatan No. 8 - 9  
JAKARTA

Kode Pos : 10110

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : *726* /-1.851.85

Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta menerangkan bahwa :

**N a m a** : Shiva Devy, dkk  
**NPM/KTP** : 09.5305.480689.0224  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Alamat** : Tanah Kusir RT. 005/010 Kel. Kebayoran Lama Selatan Kec. Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan

Berdasarkan surat rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa Provinsi DKI Jakarta tanggal 11 April 2011 Nomor 1218/-1.751 hal izin penelitian, akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA di Jakarta Selatan" mulai tanggal 14 April s.d. 14 Juni 2011.

Dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan tugasnya harus memberitahukan terlebih dahulu kepada Walikota/Bupati, Camat serta Lurah yang bersangkutan atau Instansi/Lembaga/Badan dan RT/RW setempat.
2. Pemegang izin tersebut diwajibkan menyampaikan laporan hasil pelaksanaan survei, angket dan/atau pol pendapat masyarakat dimaksud kepada Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam nal ini Kepala Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi DKI Jakarta dengan tembusan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi DKI Jakarta selambat-lambatnya tanggal 14 Juli 2011.

Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, *14* April 2011

a.n. GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS  
IBUKOTA JAKARTA  
SEKRETARIS DAERAH  
u.b.

KEPALA BIRO TATA PEMERINTAHAN,



Des. SULISTYONO, M.Si  
NIP. 195607011975031002

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi DKI Jakarta
2. Walikota Jakarta Selatan
3. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta
4. Kepala Suku Dinas Pendidikan Kota Administrasi Jakarta Selatan
5. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan UI



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 4120 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2011

6 April 2011

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
SMK Makarya  
Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Alvinda K.D	0706270226
2.	Indhit Tri U	0706270756
3.	Mutmainah	0706270895
4.	Shiva Devy	0706271185

Akan mengadakan riset dengan judul: "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA Di Jakarta Selatan."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di SMK Makarya pada bulan April-Mei 2011.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan  
Drs. Diah Saftar, SKp, M.App.Sc, PhD  
0570115 198003 2 002

- Tembusan :
- 1 Dekan FIK-UI
  2. Sekretaris FIK-UI
  3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
  4. Pertinggal



# UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : [humasfik.ui.edu](mailto:humasfik.ui.edu) Web Site : [www.fikui.ac.id](http://www.fikui.ac.id)

Nomor : 4129 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2011

6 April 2011

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
SMA Yayasan Pendidikan Mulia  
(YPM) Jakarta Selatan  
Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Alvinda K.D	0706270226
2.	Indhit Tri U	0706270756
3.	Mutmainah	0706270895
4.	Shiva Devy	0706271185

Akan mengadakan riset dengan judul: "Gambaran Agresivitas Perilaku Seksual Remaja Putra SMA Di Jakarta Selatan."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di SMA Yayasan Pendidikan Mulia (YPM) Jakarta Selatan pada bulan April-Mei 2011.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dr. Junaiti Sahar, SKp, M.App.Sc, PhD

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan :

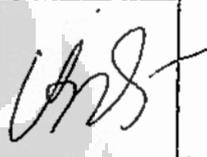
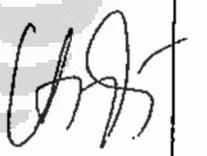
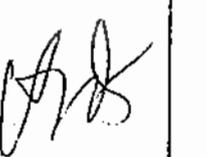
- 1 Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Peringgal

## LEMBAR KONSUL PROPOSAL PENELITIAN

**Peneliti :**

1. Alvinda Kurnia Dewi      NPM : 0706270226
2. Indhit Tri Utami         NPM : 0706270756
3. Mutmainali                NPM : 0706270895
4. Shiva Devy                 NPM : 0706271185

**Pembimbing : Agung Waluyo, Skep. MSc.**

No	Tanggal	Mataeri yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1	2 Maret 2011	Judul penelitian	Perubahan Judul	
2	21 Maret 2011	Bab I - Bab 3 (proposal)	- Memperbaiki nyan - Memperbaiki kerangka konsep	
3	23 Maret 2011	Proposal (Bab 1-3)	- Kerangka konsep - Penentuan jumlah sampel - Pembuatan data demografi untuk instrument.	
4	25 Maret 2011	Proposal (penentuan sampling) Bab 4	- Rule of thumb	

## LEMBAR KONSUL PROPOSAL PENELITIAN

### Peneliti :

1. Alvinda Kurnia Dewi      NPM : 0706270226
2. Indhit Tri Utami        NPM : 0706270756
3. Mutmainah                NPM : 0706270895
4. Shiva Devy                NPM : 0706271185

Pembimbing : Agung Waluyo, PhD

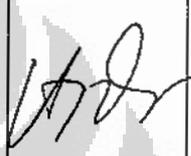
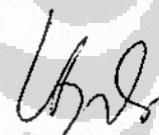
No	Tanggal	Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
5	7 April 2011	Proposal	Penentuan nilai mean	

## LEMBAR KONSUL PROPOSAL PENELITIAN

**Peneliti :**

1. Alvinda Kurnia Dewi      NPM : 0706270226
2. Indhit Tri Utami         NPM : 0706270756
3. Mutmainah                NPM : 0706270895
4. Shiva Devy                NPM : 0706271185

**Pembimbing : Agung Waluyo, PhD**

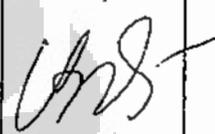
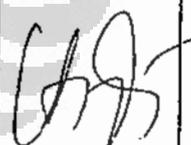
No	Tanggal	Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	11/Mei-11	-Nilai mean - Bab 5 (Hasil Penelitian)	- Nilai mean menggunakan hasil penelitian sendiri - Tambahkan penjelasan mengenai instrumen asli - Tambahkan penjelasan nilai mean dengan peneliti sebelumnya	
	18/Mei	Bab 5 dan Bab 6	- Hasil disajikan dalam diagram pie untuk univariat - Hasil bivariat disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan nilai p - Keterbatasan penelitian	
	23/Mei	Abstraks dan Bab 7	- Kesimpulan dibuat yang lebih baik.	
	24 Mei	Pengesahan		

## LEMBAR KONSUL PROPOSAL PENELITIAN

**Peneliti :**

1. Alvinda Kurnia Dewi      NPM : 0706270226
2. Indhit Tri Utami         NPM : 0706270756
3. Mutmainah                NPM : 0706270895
4. Shiva Devy                NPM : 0706271185

**Pembimbing : Agung Waluyo, Skep. MSc.**

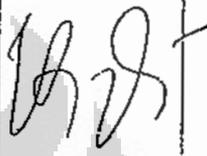
No	Tanggal	Mataeri yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1	2 Maret 2011	Judul penelitian	Perubahan Judul	
2	21 Maret 2011	Bab I - Bab 3 (proposal)	- Memperbaiki tujuan - Memperbaiki kerangka konsep	
3	23 Maret 2011	Proposal (Bab 1-3)	- Kerangka konsep - Penentuan jumlah sampel - Pembuatan data demografi untuk instrument.	
4	25 Maret 2011	Proposal (penentuan sampling) Bab 4	- Rule of thumb	

## LEMBAR KONSUL PROPOSAL PENELITIAN

### Peneliti :

1. Alvinda Kurnia Dewi      NPM : 0706270226
2. Indhit Tri Utami        NPM : 0706270756
3. Mutmainah                NPM : 0706270895
4. Shiva Devy                NPM : 0706271185

Pembimbing : Agung Waluyo, PhD

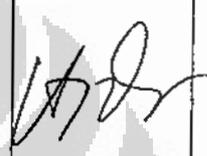
No	Tanggal	Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
5	7 April 2011	Proposal	Penentuan nilai saran	

## LEMBAR KONSUL PROPOSAL PENELITIAN

Peneliti :

- |                        |                  |
|------------------------|------------------|
| 1. Alvinda Kurnia Dewi | NPM : 0706270226 |
| 2. Indhit Tri Utami    | NPM : 0706270756 |
| 3. Mutmainah           | NPM : 0706270895 |
| 4. Shiva Devy          | NPM : 0706271185 |

Pembimbing : Agung Waluyo, PhD

No	Tanggal	Materi yang dikonsulkan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	11/Mei-11	- Nilai mean - Bab 5 (Hasil Penelitian)	- Nilai mean menggunakan hasil penelitian sendiri - Tambahkan penjelasan mengenai instrumen asli - Tambahkan penjelasan nilai mean dengan peneliti sebelumnya	
	18/Mei	Bab 5 dan Bab 6	- Hasil disajikan dalam diagram pie untuk univariat - Hasil bivariat disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan nilai p - Keterbatasan penelitian	
	23/Mei	Abstrak dan Bab 7	- Kesimpulan dibuat yang lebih baik.	
	24 Mei	Pengesahan		

